

KEBENARAN DALAM KRITIK | TRADISI SEBA BADUY

ARTIKEL PILIHAN
BIOGRAFI
TRIYANTO
TRIWIKROMO

MAJALAH BAHASA DAN SASTRA

Esensi

NO. 01 TAHUN 2015



JEJAK BAHASA DI TAMBORA

Ekspedisi Menelusuri
Bahasa dan Tradisi Lisan



PLUS: DESA ADAT UMA LENGGE | MUSEUM ASI MBOJO | MERANDAI AKSARA BIMA

DAFTAR ISI

ESENSIANA

- 4 | Meneroka Bahasa di Tambora
- 6 | Doro Ncanga Tradisi Lisan di Kaki Tambora
- 11 | Legenda di Balik Pulau Satonda
- 15 | Museum Asi Mbojo Menyimpan Kejayaan
- 19 | Siti Maryam Merandai Aksara Bima

FOTO ESAI

- 23 | Desa Adat *Uma Lengge*
Belajar dari Seisi Desa

ESENSI KRITIK

- 26 | Kebenaran dalam Kritik Sastra

ESENSI TRADISI

- 32 | Seba Baduy
Turun Gunungnya Kaum Petapa

ESENSI TOKOH

- 40 | Triyanto Triwikromo
Menolak untuk Bunuh Diri

ESENSI OPINI

- 46 | Bahasa dan Pendidikan

ESENSI CERPEN

- 49 | Serat Bolonggrowong
dan Buku-Buku Lain yang
Dibakar oleh Polisi Agama

ESENSI WAWASAN

- 57 | Dari Bening Toba,
Mengenang Sitor Situmorang

ESENSI RESENSI

- 60 | Keinginan Bercerita Papua

ESENSI MARGINALIA

- 62 | *Keminggris* Bikin Meringis



PENGARAH:

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PEMBINA:

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan

PEMIMPIN UMUM:

Prih Suharto

WAKIL PEMIMPIN UMUM:

Malem Praten

PEMIMPIN REDAKSI:

Teguh Dewabrata

SEKRETARIS REDAKSI:

Efgeni

REDAKTUR:

Nana Riskhi Susanti

SIDANG REDAKSI:

Devi Luthfiah

Tamam Ruji Harahap

PENATA ARTISTIK:

Isa Jaya Pardomuan Simanjuntak

SEKRETARIAT:

Deni Setiawan

Dede Supriyadi

Halipah Nasyiah Syafir

Delia Saparini

PENERBIT:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi menerima kiriman naskah berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini sesuai rubrikasi. Setiap tulisan disertai biodata. Naskah dapat dikirim ke alamat redaksi

Laman:

www.badanbahasa@kemdikbud.go.id,

Pos-el:

esensi_majalah_umum@kemdikbud.go.id

DARI REDAKSI

Tambora dan Sisi Lain Bahasa



Memetakan bahasa ibarat bertualang di padang terbuka. Jauh di luar bayangan kami, peristiwa arkeologi dan geologi meletusnya Gunung Tambora di Kabupaten Bima juga menginspirasi para ahli bahasa dan sastra. Kita bisa menemukan data-data tidak terduga, mulai dari naskah tua yang menjadi petunjuk sejarah, jejak bahasa, dan peradaban masyarakat.

Awal terbitan di tahun 2015 ini kami mempersembahkan edisi khusus bertajuk "Jelajah Bahasa di Tambora". Bertepatan dengan peringatan 200 tahun gelegar letusan Gunung Tambora, tim ekspedisi mencoba menjelajah lebih dalam pada situs-situs kesastraan yang bertengger di sana.

Mari ikuti jelajah kami ke desa-desa penuh kearifan lokal dan setumpuk legenda. Bahasa Nusantara begitu kaya, tidak cukup hanya ditemukan melalui kajian saja. Bertualanglah, pandang panorama yang kami suguhkan di edisi ini sambil membaca cerita demi cerita tentang sisi lain bahasa.

Redaksi



OLEH **NANA RISKHI** FOTO OLEH **TEGUH DEWABRATA**

10 April 1815 Gunung Tambora meletus. Dua abad sudah gelegarnya menjadi banyak kajian para ilmuwan. Temuan mereka menyatakan bahwa letusan tersebut membuat Eropa kehilangan musim panas dan melenyapkan dua kerajaan serta peradaban di kaki-kakinya.

Setelah dua ratus tahun, Tambora justru melahirkan peradaban baru: flora dan fauna di hutan hujannya, kehidupan masyarakat yang meramu nasib dan mengolah sumber daya alam, dan kekayaan panorama, serta tinggalan arkeologis yang tersebar hingga

ratusan kilometer; semua menjadi bahan kajian yang tidak pernah usai. Setelah dua ratus tahun, Tambora hidup kembali.

ESENSI ikut merasakan denyut kehidupan itu. Banyak hal yang kami temui, termasuk remah-remah kebahasaan dan kesastraan dari peradaban Tambora. Jauh sebelum arkeolog dan geolog meneliti peristiwa pascaletusan Tambora, catatan tentang kerusakan alam dan lenyapnya Kerajaan Dompu dan Pekat telah terekam jelas dalam naskah tua bertajuk *Catatan Kesultanan Bima*. Itulah mengapa, kami bukan saja menjelajahi wilayah inti Tambora, melainkan juga merandai desa-desa di sekitarnya lewat jalur Dompu hingga Bima.

Meneroka Bahasa di Tambora

*Perjalanan menelusuri jejak
lanskap dan bahasa, setelah
dua abad meletus sang ancala.*



DORO NCANGA

Tradisi Lisan di Kaki Tambora

Matahari mengambang di ubun-ubun, terik siang itu membuat langit biru sempurna. Padang membentang sejauh mata memandang. Garis pantai Teluk Saleh melandai di selatan dan di utara Gunung Tambora menjulang.

“Berhenti sebentar!”

Dewa, fotografer kami meminta Marsin, pengemudi, kembali berhenti saat kami memasuki jalan berpanorama sabana. Irama kleneng genta sayup terdengar dari bibir jalan. Setelah menempuh perjalanan darat dari Bima menuju kaki Tambora, kami memutuskan sepakat berhenti di sini.

Ekspedisi kami dimulai dari Jakarta menggunakan rute pesawat Jakarta-Lombok-Bima.

Dari Bima, kami menggunakan kendaraan sewa untuk menempuh lima jam perjalanan untuk sampai di kaki Tambora. Melelahkan, tetapi terbayar dengan lanskap indah berupa rimun pepohonan, debur ombak, dan langit biru sempurna sepanjang jalan. Berkali-kali, Dewa berhenti untuk mengabadikan lanskap yang menawan. Termasuk di sini, di padang penggembalaan bernama Doro Ncanga, tempat ribuan ternak Pulau Sumbawa dilepaskan.



Doro Ncanga identik dengan padang penggembalaan, tempat ribuan ternak Pulau Sumbawa dilepaskan.

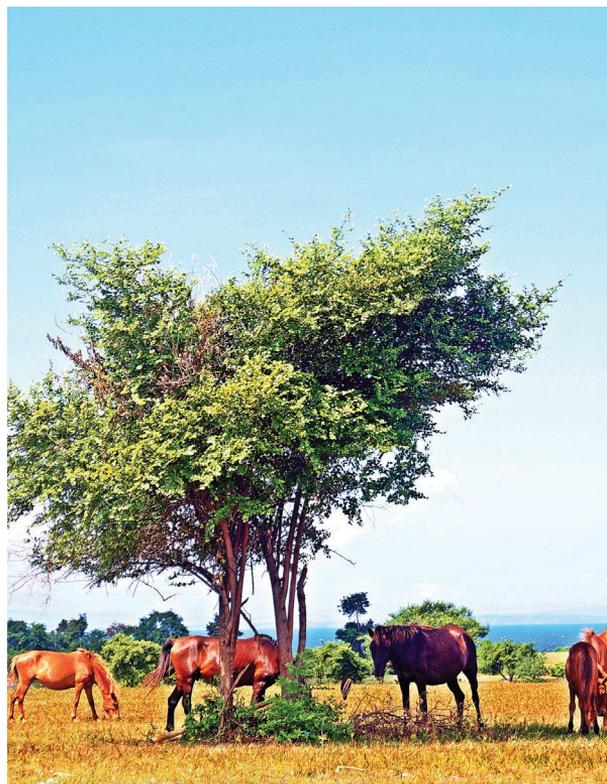
Sulaiman (38) duduk di atas lincak besar berpayung pohon rindang di tepi Jalan Lintas Dompu-Calabai, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Di tempat Sulaiman duduk, memang ada beberapa warung kecil untuk singgah bagi para pengemudi jarak jauh Lombok-Sumbawa-Bima. Di lokasi inilah banyak terdapat rawa kubangan untuk berendam kerbau dengan pemandangan pantai biru di seberang kanannya.

“Saya sedang menengok kerbau yang baru beranak,” kata Sulaiman. Kerbau yang dimaksud tak jauh di sampingnya sedang menyusui anaknya.

Di kawasan yang sama, sekawanan sapi beriring santai di tepian padang yang lebih luas. Di seberang lainnya, kuda-kuda berlarian membuncahkan bunyi ritmis menjelajahi kontur sabana bergunduk-gunduk. Beberapa ekor kuda mendekat berteduh di bawah pohon tengah padang.

Persinggahan kami di sini untuk mengumpulkan rekaman tuturan orang-orang Doro Ncanga, desa di kaki Tambora. Sebelum melakukan ekspedisi ini, kami memang terlebih dahulu menyusuri kajian literatur lewat naskah-naskah kuno yang memuat cerita tentang meletusnya Tambora dan juga dampak terhadap masyarakat di sekitarnya. Menurut pemikir budaya dari Bima, Siti Maryam, masyarakat Tambora pernah memiliki bahasa sendiri yang membentuk perilaku budaya yang khas. Ini menjadi salah satu gagasan untuk memaknai Tambora dari sisi budaya bahasa.

Tujuh puluh kilometer dari Doro Ncanga, kami lanjutkan perjalanan ke kaki gunung yang menjadi pintu masuk pendakian. Jalan menuju ke sana beraspal mulus, tetapi berliku dan tajam menikung. Mabuk perjalanan pun tak terelakkan. Dua kali kami salah jalan sebelum akhirnya tiba di Dusun Pancasila, Desa Tambora, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat yang sore itu



sedang lengang. Hanya ada beberapa pemuda duduk di gardu desa dan perempuan mendaras kelapa. Udara sejuk mengambang di ubun-ubun seraya meluruhan kejenuhan dan pengap berkendara.

Lapangan dusun berumput hijau segar dengan langit teduh di atasnya seakan menyapa kedatangan kami. Sapi-sapi ternak milik warga dibiarkan berlarian di area lapangan. Sejak banyak pendaki dan arkeolog menyambangi Tambora, Pancasila adalah dusun yang berirama, serupa bunyi riuh lonceng yang dikalungkan di leher sapi-sapi ternak.

Bila hendak mendaki, Pancasila adalah salah satu dari tiga rute yang biasa dilalui. Kami tidak mendaki, melainkan hanya singgah di dusun yang konon punya riwayat besar. Bila di Doro Ncanga pernah ada Kerajaan Dompu, maka di Dusun Pancasila inilah Kerajaan Pekat pernah berjaya sebelum pada akhirnya keduanya lenyap tergusur “amarah” Tambora.



Matahari terbit di kawasan tambak garam pesisir Bima. Perjalanan menuju Doro Ncanga pasti melalui jalur ini, bila menempuhnya sebelum fajar tiba, kira-kira pukul 04.00 dari Kota Bima. Gubug-gubug penambak garam menambah keunikan lanskap ini sebelum memulai petualangan.



Sekawanan kuda di Sabana Doro Ncanga. Padang membentang yang berbatasan langsung dengan langit biru ini bisa disaksikan ketika mendarat di Doro Ncanga saat siang hari.

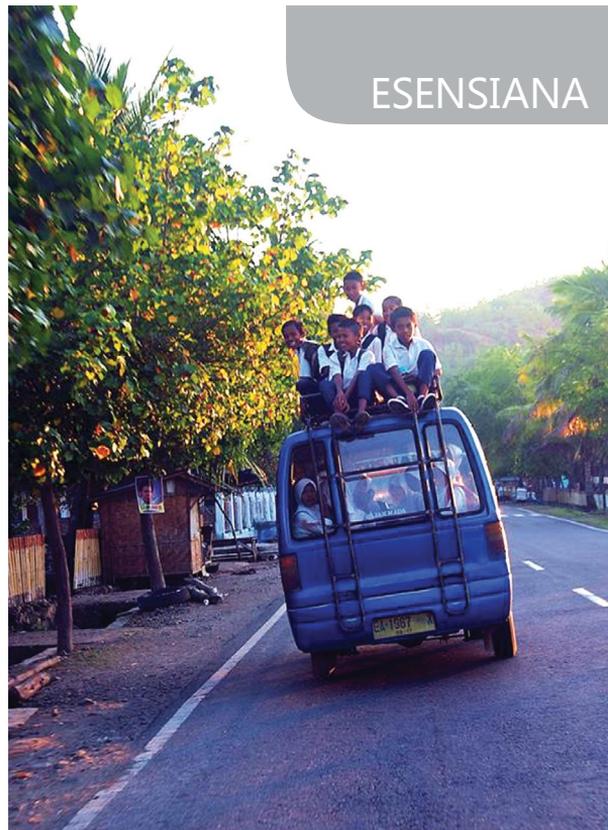
Tiba di sana, kami singgah terlebih dahulu di Pondok Pendaki. Syamsul, menyambut kedatangan kami dengan secangkir kopi.

"Bagaimana perjalanan ke sini?"

Syamsul menjelaskan bahwa lanskap Gunung Tambora akan lebih indah bila dipotret lewat Pulau Satonda. Awan berkabut sore ini sehingga panorama Tambora tidak bisa diabadikan dari Dusun Pancasila. Syamsul memberikan kami beberapa album dokumentasi puluhan kelompok pendaki, baik pencinta alam yang ingin menyalurkan hobi hingga antropolog maupun geolog ternama dari mancanegara.

Sambil berjalan perlahan di gang-gang kecil di dusun itu saya teringat kajian naskah Henri Chambert-Loir mengenai sejarah Bima dan meletusnya Tambora. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Catatan-Catatan Kerajaan Bima* atau *Bo Sangaji Kai*, sejarah Bima dimulai pada abad XIV. Bima terbagi dalam lima wilayah: selatan, barat, utara, timur, dan tengah yang dipimpin oleh Dewan Ncuhi. Pada masa-masa berikutnya, para Ncuhi ini dipersatukan oleh seorang utusan yang berasal dari Jawa. Menurut tradisi lisan masyarakat Bima, cikal bakal Kerajaan Bima adalah Maharaja Pandu Dewata yang mempunyai 5 orang putera, yaitu Darmawangsa, Sang Bima, Sang Arjuna, Sang Kula, dan Sang Dewa.

Salah satu dari lima bersaudara ini, Sang Bima, berlayar ke arah timur dan mendarat di sebelah utara Kecamatan Sanggar yang bernama Satonda. Naskah otentik yang diriwayatkan para Sultan Bima menyebutkan bahwa di pulau inilah Sang Bima melihat Putri Raja Naga dan dari tatapan itulah puteri tersebut hamil. Sang Bima meninggalkan Putri Raja Naga dengan meneruskan perjalanannya. Pada saat ditinggal itulah Putri Raja Naga melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Indra Tasi Naga. Ketika Sang Bima kembali, ia memperisterikan puterinya itu hingga melahirkan



Di arteri jalan yang landai saat memasuki Kampung Tambak Garam, Kota Bima, sebuah angkutan umum membawa sekumpulan anak Sekolah Menengah Pertama.

dua orang putera yang diberi nama Maharaja Indra Komala dan Maharaja Indra Zamrud.

Tradisi lisan ini menjadi kajian para filolog dan antropolog. Riwayat tentang masa awal Sang Bima dituturkan dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, dengan formula yang berbeda-beda. Sambil menikmati senja di Dusun Pancasila, saya pandang punggung Tambora yang menyembul tipis tertutup awan mega.

NANA RISKHI adalah redaktur majalah ini, artikel terakhirnya untuk *Esensi* adalah tentang penelusuran sastra pesantren. Di sela rutinitasnya sebagai pegawai di Badan Bahasa, **TEGUH DEWABRATA** adalah fotografer dokumenter yang mulai mengabadikan kisah perjalanannya dalam lanskap.



Legenda di Balik Pulau Satonda

Bukan hanya eksotisme pulau dengan keindahan panorama bawah laut, tetapi juga Satonda pun menyimpan setumpuk legenda.





“Air sedang pasang, bahaya kalau pakai perahu kecil! Kita gunakan yang besar saja,” kata Hamdan, nelayan Desa Kenanga yang juga menyewakan perahu, sambil mempersilakan saya berteduh di bawah gubuk bambu. Labuhan Kenanga sedang meninggalkan siang dan ibu-ibu desa asyik mengolah ikan hasil tangkapan suami dan anak lelaki mereka.

“Di sini lebih ramai. Ada penyeberangan lain di Labuan Barat, Desa Nangamiro, tetapi takut tidak ada perahu yang mengangkut. Sepi di sana,” kata Samsul, pemandu kami yang membantu mencari perahu. Kalau tidak dengan warga asli Kenanga, biasanya harga sewa lebih mahal.

Kami memilih pintu masuk ke Pulau Satonda melalui Labuan Kenanga di Desa

Kenanga yang dapat ditempuh tidak sampai setengah jam perjalanan dengan mobil dari Desa Pancasila. Dari bibir pantai, pulau kecil bergunung vulkanis di sebelah barat laut Tambora terlihat seolah ingin kami segera menyeberang.

Hati saya berdebar-debar. Perahu siap melaju. Air pasang mengombang-ambing kami. Di tengah situasi yang membuat



ngeri, tetap saja keindahan panorama lautan memukau kami.

Dari kejauhan, terlihat pasir putih Pulau Satonda yang cemerlang. Tidak ada perahu lain yang berlabuh di pantai, artinya hanya kami yang berkunjung.

"Baru saja tadi rombongan bule-bule pulang, pas sebelum kalian datang," kata Suharto, petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat yang bertugas menjaga retribusi Pulau Satonda.

Saya menyukai pantai. Di sini biota laut, nemo, terumbu karang, dan keindahan bawah pantai sangat jelas terlihat dari permukaan. Bening dan jernih sekali. Selepas menikmati bibir pantai, kami menuju Danau Motitoi yang letaknya persis di tengah pulau, membuat pulau ini eksotis jika dilihat dari udara karena mirip donat raksasa.

Perahu semakin menjauh meninggalkan Satonda. Cahaya langit berpendar mega, matahari tenggelam mengantar kami sampai kembali di Labuan Kenanga. *(kiri atas)*. "Pohon Mimpi" ini menjadi salah satu legenda paling populer di Pulau Satonda. Konon bila seorang menuliskan impian di batu karang dan mengikatkannya ke ranting pohon maka akan terwujud *(kanan bawah)*.



Danau berair asin inilah yang memunculkan teori bahwa pulau ini adalah sebuah gunung api. Namun, ada dugaan lain yang menyatakan bahwa air asin di danau ini adalah limpahan dari laut akibat tsunami saat Tambora meletus.

Menjadi pengunjung satu-satunya, kala itu, membuat leluasa menikmati kesunyian hakiki Danau Motitoi. Saya lalu teringat buku sejarah dan artikel-artikel penelitian antropologi yang saya baca. Kata *satonda* berasal dari bahasa Bima, *tonda* yang artinya



Saat perahu hampir sampai di bibir pantai Labuhan Kenanga, matahari tenggelam dan menebarkan sinar senja.

injak, atau *pijak*. Secara lengkap, Satonda adalah tempat yang pertama dipijak Sang Bima di Sumbawa.

Dalam legenda mengenai terbentuknya Bima, syahdan Sang Bima berlayar ke arah timur dan mendarat di sebelah utara Kecamatan Sanggar yang bernama Satonda. Naskah otentik yang diriwayatkan para Sultan Bima menyebutkan bahwa di pulau inilah Sang Bima melihat Putri Raja Naga dan dari tatapannya puteri tersebut hamil. Sang Bima meninggalkan Putri Raja Naga dengan meneruskan perjalanannya. Pada saat ditinggal itulah Putri Raja Naga melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Indra Tasi Naga. Ketika Sang Bima kembali, ia memperisterikan puterinya itu yang kemudian melahirkan dua orang putera yang diberi nama Maharaja Indra Komala dan Maharaja Indra Zamrud.

Angin berdesir menerpa kulit pipi membuyarkan lamunan saya pada peristiwa bersejarah yang sedang saya ingat. Tepat di samping saya duduk bersila ada pohon besar yang rantingnya telah lunglai menjuntai sebab terbebani banyak ikatan batu karang. Kata Suharto, batu-batu ini sudah tertambat di pohon sejak zaman Belanda. Menurut

kepercayaan, orang yang memiliki hajat dan menggantungkan batu akan terkabul segala permohonannya.

Suharto menjelaskan bahwa pulau seluas dua hektar yang sejak 1999 ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Laut ini memang berada di bawah Balai Konservasi, tetapi "saat ini sudah dikontrakkan ke sebuah perusahaan swasta nasional, selama 30 tahun," kata Suharto.

"Sebetulnya pulau ini hanya sebagai persinggahan bagi turis-turis yang ingin ke Labuan Bajo atau Pulau Komodo. Jadi, kami berharap tarif berkunjung bisa lebih rendah daripada yang ditetapkan oleh pemerintah," keluhnya. Selain itu, yang saat ini juga menjadi ancaman adalah kondisi terumbu karang yang rusak akibat aksi penangkapan ikan yang menggunakan bom. "Memang, bom sudah berkurang, sekarang malah menggunakan anak panah."

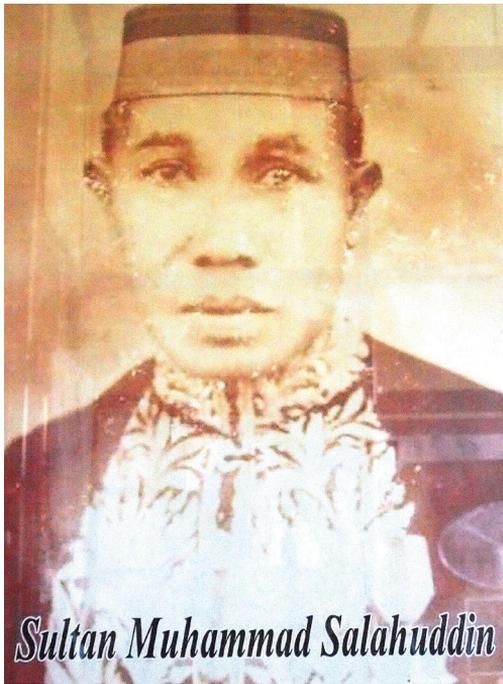
Hari merangkak senja. Kami mengarungi pasang air laut, menyeberang pulang. Angin lebih kencang dibandingkan saat berangkat. Perahu semakin menjauh meninggalkan Satonda. Cahaya langit berpendar mega, matahari tenggelam mengantar kami sampai kembali di Labuan Kenanga.

MUSEUM ASI MBOJO

Menyimpan Kejayaan

Tanah Bima yang Penuh Cerita
dalam Naskah Lama





Bima adalah kota pesisir berlatar belakang sejarah yang kuat. Kota ini menawarkan segala keragaman wisata yang menarik. Namun, sebagai orang yang pertama kali menjejakkan kaki di Bima, saya melihat kota ini masih gamang menentukan identitas. Barangkali ini juga sama dirasakan banyak pelancong, jurnalis, atau antropolog yang sebelumnya ke sini. Firman Firdaus, misalnya. Editor majalah petualangan itu beranggapan bahwa sebagai kota yang gamang, Bima masih terus mencari jati dirinya.

Dalam pandangan saya, kegamangan kota ini tidak mengurangi keinginan saya untuk menyisir cerita-cerita yang telah tertera dalam naskah tua. Bima adalah lumbung naskah dan tradisi lisan. Itu terbukti ketika saya menyinggahi Museum Asi Mbojo. Sebuah bangunan di Alun-alun Serasuba, dengan langgam arsitektur perpaduan Eropa dan tradisional Bima, menjadi paling menonjol di mata saya karena tidak banyak penengara yang dengan mudah mengasosiasi Bima dengan kejayaan masa lalunya atau dengan karakter budayanya selain museum ini.



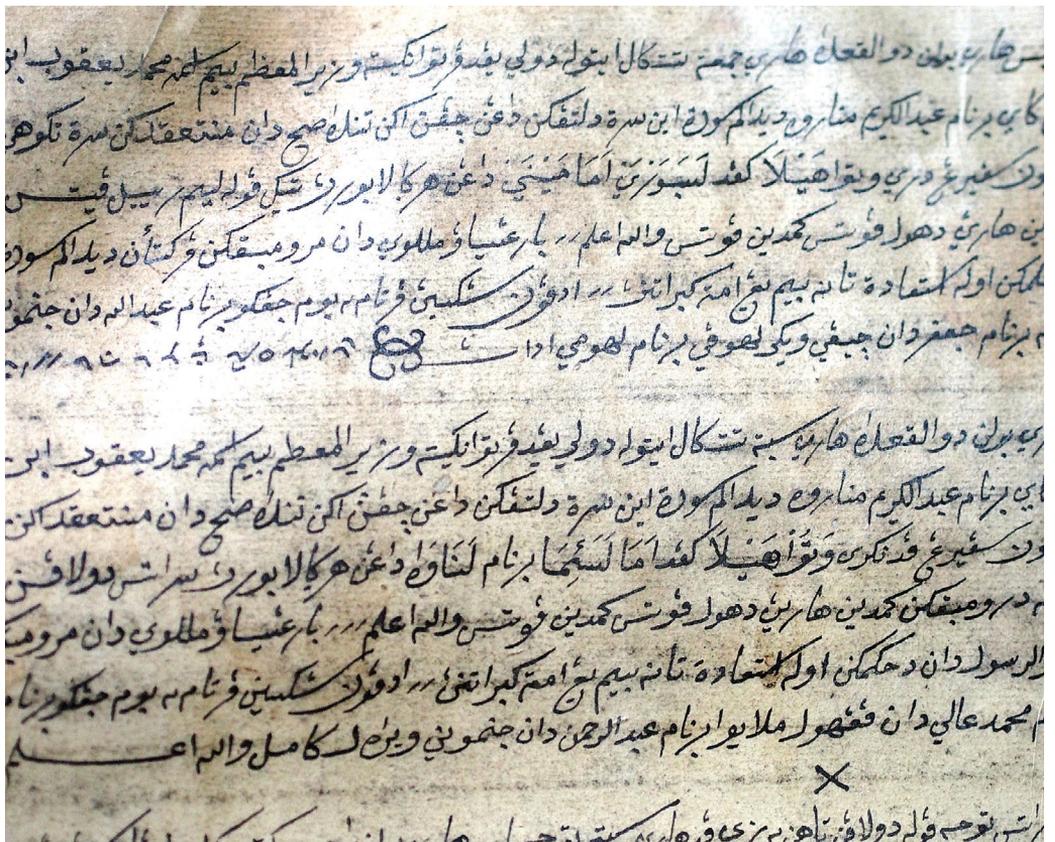
Museum yang menyimpan beragam koleksi peninggalan Kesultanan Bima--banyak di antaranya berupa perangkat keseharian dan protokoler kesultanan yang terbuat dari emas--dulunya merupakan istana Kesultanan Bima yang berdiri pada 1927. "Lantainya masih asli, terbuat dari pasak kayu sepah," kata Nurhani, juru pelihara museum yang sudah bekerja sejak 1989. Wanita berusia 50 tahun ini, dengan hafalan di luar kepala, menjelaskan perihal museum dan sejarah Bima kepada saya.

Sebelum kedatangan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) di Indonesia, di

Bima sudah ada Kerajaan Bima semenjak beberapa abad sebelumnya yang mempunyai kedaulatan penuh atas wilayahnya. Kekuasaannya meliputi daerah-daerah kepulauan sebelah timur, yaitu Sumba, Solor, dan Flores sampai dengan tahun 1864 dan seterusnya, serta daerah Manggarai sampai tahun 1929. Dari naskah-naskah lama, arsip-arsip pemerintah, dan dokumentasi lainnya dapat diketahui bahwa wilayah kerajaan Bima tidak pernah ditaklukkan oleh VOC.

Naskah-naskah lama adalah sumber informasi mengenai sejarah Kesultanan Bima pada masa lampau, khususnya keadaan





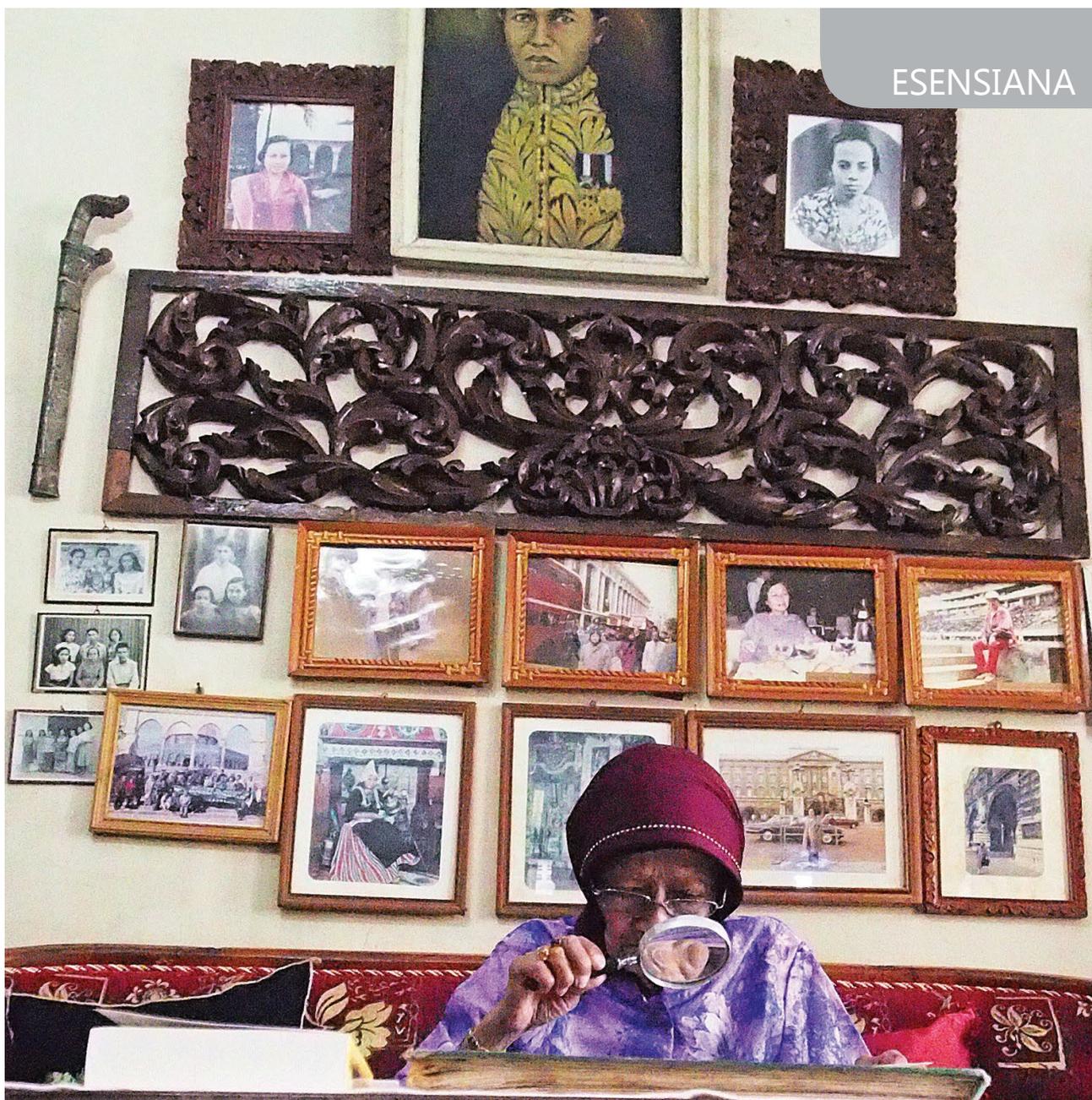
pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-20. Dari naskah-naskah Bima peninggalan Sri Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima yang terakhir atau ke-14) dapat diketahui perjalanan sejarah Kerajaan Bima yang berawal dari abad ke-14.

Meskipun informasi tentang periode awal itu tidak banyak lagi, tetapi dari catatan-catatan yang setiap kali diperbarui dari abad ke abad oleh para Sultan Bima yang tersimpan dalam buku catatan dan lembaran naskah lepas yang masih tersimpan dapat diketahui bahwa betapa para pendahulu menjalankan perannya di tengah kehidupan dalam negeri dan hubungannya dengan negeri luar.

Sebelum abad ke-14 daerah Bima belum menjadi daerah kerajaan, tetapi di sana sudah dikenal tata cara mengatur masyarakat yang terdiri atas suku yang mendiami

lima daerah Bima, yaitu di bagian selatan, barat, utara, timur, dan tengah. Bima pada waktu itu disebut dengan *mbojo* dan wilayah daerahnya disebut "Dana Mboho" (Tanah Bima), sedangkan orangnya disebut "Dou Mbojo".

Sambil mengingat rekaman cerita sejarah yang saya dapatkan dari naskah lama, saya mengelilingi seisi ruang Museum Asi Mbojo. Di sini saya menikmati kenangan berupa kamar anak perempuan sultan, kamar sultan, foto para sultan dan keluarganya, serta ada juga peninggalan *Alquran* berukuran besar yang digunakan oleh sultan pertama. Saya juga menjadi paham bahwa kota ini sungguh berjaya sebab ada berderet-deret keris dan pusaka peperangan yang menandai bahwa kota ini adalah adidaya pada zamannya.



SITI MARYAM

Merandai Aksara Bima

Siang mengambang di Bima saat kami mengunjungi kediaman Siti Maryam. Rupanya ia sudah menunggu kami, duduk anggun di ruang tamu yang sejuk. Dalam balutan gamis ungu, kelahirannya yang sudah 88 tahun silam tidak sebanding dengan renjananya, terlebih ketika membincang naskah-naskah Bima.



| Aksara LATIN | a | b | c | d | e | f | g | h |
|------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Aksara BIMA (Huruf MBOJO) | ꦲ | ꦧ | ꦕ | ꦟ | ꦺ | ꦫ | ꦒ | ꦲ |
| Aksara BUGIS Lama | ꦲ | ꦧ | ꦕ | ꦟ | ꦺ | ꦫ | ꦒ | ꦲ |
| Aksara BUGIS Baru | ꦲ | ꦧ | ꦕ | ꦟ | ꦺ | ꦫ | ꦒ | ꦲ |
| Aksara SASAK | ꦲ | ꦧ | ꦕ | ꦟ | ꦺ | ꦫ | ꦒ | ꦲ |

“Sejak sebulan lalu, rumah saya tidak henti dikunjungi tamu, wartawan terutama, karena ingin lihat naskah riwayat meletusnya Tambora,” ujar Maryam membuka perbincangan. Itulah mengapa perihal tujuan kedatangan kami pun sudah diketahui benar olehnya.

Di meja persegi panjang yang ada di depan kami terhampar naskah-naskah Bima dan buku-buku karya Siti Maryam. Sebuah naskah kenamaan, berukuran besar, dan berat ia tunjukkan.

“Seluruh naskah ini sudah saya terjemahkan bersama Henri Chambert-Loir. Di sinilah ada keterangan mengenai Tambora,” katanya sambil menunjuk halaman yang berisi catatan meletusnya gunung. Ia tidak sendiri. Ada dua muridnya yang turut serta

menyambut kedatangan kami.

Kami semua lantas berbincang ringan. Sesekali saya tanyakan

mengenai kemungkinan penulisan riwayat Tambora dari tinjauan naskah.

“Belum ada yang menuliskan padahal itu penting untuk catatan sejarah yang meliputi budaya dan bahasa,” kata saya memberi saran.

Munawar Sulaiman (41) membenarkan pendapat saya. Ia bilang bahwa bersama Bunda, sebutannya untuk Siti Maryam, ia memang sedang berkonsentrasi menyelesaikan buku *Tambora dalam Naskah*. Senada dengan Sulaiman, dosen IAIN Mataran Sunan Giri Bima, Syukri Abubakar (42) bersepakat untuk segera merampungkan buku tersebut. Mereka adalah satu



tim yang telah mencetak beberapa buku kajian naskah bima, seperti *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang* (2013) dan *Sejarah Pemerintahan Adat Kesultanan Bima* (2014).

Siti Maryam menjadi *jujukan* para arkeolog, geolog, dan antropolog. Selain mengkaji dimensi arkeologis dan teknis ilmiah meletusnya Tambora, mereka menelusur catatan kebudayaan untuk menguatkan temuan. Naskah *Bo' Sangaji Kai* alias *Catatan-Catatan Kerajaan Bima* yang diterjemahkan oleh Siti Maryam bersama Henri Chambert-Loir (2000) adalah buku babon untuk menghimpun data tentang riwayat Tambora. Naskah berkode 87 dengan judul *Pecahnya Gunung Tambora* menjadi rujukan utama. Di sana diterangkan tentang peristiwa ketika gunung meletus, ternak-ternak mati, ladang-ladang tidak tumbuh lagi, debu menutup kota dan manusia, penyakit-penyakit datang, dan runtuhlah kerajaan-kerajaan. Ada pula kode 119 berjudul *Tentang Pembagian Wilayah* juga menjadi alat telusur antropolog untuk memetakan Bima yang pelan-pelan bangkit setelah peristiwa besar itu.

Selain keahliannya menerjemahkan naskah, Doktor Ilmu Filologi dari Universitas Padjadjaran ini menjadi rujukan karena pusat data kajian budaya Bima terdokumentasi dengan baik di Museum Samparaja Bima

yang ia kelola secara pribadi. Bangunan yang tepat berdiri di samping rumah utamanya itu berisi koleksi naskah-naskah lama dalam tulisan Arab-Melayu dan benda pusaka Kerajaan Bima koleksi pribadi. Sebagai puteri Raja Bima, perempuan bernama lengkap Siti Maryam Salahudin ini getol membukukan ulang naskah lama dengan tujuan mewariskannya ke generasi muda.

Pada akhirnya, kami mengakhiri pertemuan dengan Siti Maryam dengan melampar pandang ke dinding-dinding rumah dan museum. Di sana ada kenangan yang tidak terelakkan, ada rekaman jejak yang tidak akan lekang. Masa silam yang merandai Siti Maryam menjadi manggala naskah, tidak hanya di Bima tetapi di Nusantara.



FOTOESAI

Salah satu budaya berbusana yang ada di Bima adalah rimpu. Perempuan yang belum menikah memakai rimpu hingga hanya terlihat matanya, sedangkan yang sudah menikah memperlihatkan seluruh wajah.

DESA ADAT *UMA LENGGE*

Belajar dari Seisi Desa

Filosofi hemat dari tradisi leluhur yang terus dipertahankan

Desa Maria di Kecamatan Wawo sedang menjelang senja.

Disambut anak sanggar *La Diha* yang tengah berlatih menari, kami datang melanjutkan ekspedisi, mengeksplorasi lebih jauh daerah pesisir ini. Kami penasaran dengan *uma lengge*, tradisi adat yang terpelihara menzaman.

Ketua adat Desa Maria, Hasan Abu Bakar (78), menyalami kami dan berkata, "Kemarilah. Saya sampaikan terlebih dahulu bahwa saya harus berpakaian adat lengkap dan resmi sebab saya tahu kalian akan merekam pernyataan dan memotret saya," sambutnya tegas dan berwibawa.

Setelah menjelaskan padanya bahwa kami telah berhari-hari membelah Bima untuk mengkaji tentang bahasa dan

tradisi lisan, Hasan menerangkan bahwa kami datang di tempat yang tepat. Katanya, "Di desa inilah bahasa Bima yang asli tumbuh dan bermula."

Uma dalam bahasa Bima berarti 'rumah', sementara *lengge* adalah 'kerucut' atau 'pucuk/atap yang menyilang'. *Uma lengge* adalah rumah berbentuk kerucut yang diberi atap dengan alang-alang bertiang empat dan berbentuk segi empat. Di seluruh Sumbawa, situs *uma lengge* sebenarnya ada di beberapa desa, seperti di Desa Sambori, Desa Mbawa, dan di Desa Donggo. Namun, yang paling banyak dan mudah ditemui adalah di Desa Maria. Bangunan tradisional ini tidak putus-putus dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat desa tersebut sejak abad ke-8.

Desa Maria dapat ditempuh hanya dalam waktu sekitar setengah jam dari Bima. Kami menempuhnya dengan melewati jalan berbukit, meliuk-liuk. Rimbun pepohonan dan sepoi angin adalah pemandangan indah yang memenani kami ke sana. Memasuki Desa Maria, jalan kian terjal dan berbatu, serta agak sempit. Gang menuju *uma lengge*



membuat kami berhati-hati saat menemui tikungan menanjak karena khawatir ada kendaraan lain dari arah berlawanan.

Di Desa Maria, situs *uma lengge* berada dalam area seluas sekitar satu hektar. *Uma Lengge* pada dasarnya adalah lumbung tempat menyimpan beras, padi, dan hasil pertanian lain seperti jagung. Kami awalnya mengira desain *uma lengge* juga digunakan untuk rumah tinggal adat Desa Maria, hanya dengan jumlah tiang lebih banyak. Hasan



Suasana kebersamaan masyarakat Desa Maria yang menghidupkan *uma lengge* untuk melestarikan tari tradisi (*kiri atas*). Setiap kali menerima tamu dari luar Desa Maria, Hasan Abu Bakar (Ketua Adat Wawo) berpakaian adat lengkap (*kiri bawah*). *Doho sanawa kai*, bageian bawah atau balai bambu dari *uma lengge* yang biasa digunakan untuk duduk-duduk atau bersantai (*kanan bawah*).



buru-buru menyanggah, "*Uma lengge* tidak untuk rumah tinggal, ini hanya untuk menyimpan hasil bumi."

Hasan lalu mengajak kami ngobrol di *doho sanawa kai*, bagian bawah atau balai bambu dari *uma lengge* yang berfungsi sebagai tempat duduk-duduk dan bersantai. Di sana bergabung pula Jota, seorang juru pelihara situs ini.

"Di sini ada 13 *lengge* dan 95 *jompa*," Jota menjelaskan. *Jompa* adalah versi yang lebih

baru dari *lengge*, dengan bentuk dinding kayu dominan daripada atap limas. Kayu *lengge* dan *jompa* biasanya berasal dari kayu jati, sonokeling, atau kayu nangka. "Beberapa bagian juga terbuat dari kayu pohon kelapa," papar pria berusia 51 tahun ini.

Ruang penyimpanan yang berada di bagian atap limas yang membubung ke atas setinggi kurang lebih 3-4 meter terdiri atas dua tingkat, yaitu bagian bawah untuk menyimpan beras atau padi, sementara





Anak-anak Sanggr La Diha sedang berlatih tari *Wurabongimonca* di pelataran *uma lengge*.

bagian atasnya untuk menempatkan makanan tambahan seperti jagung dan *latu lere* (sejenis jiwawut).

Anatomi *lengge* terdiri atas *doho sanawa kai*, *ceko* yang berfungsi sebagai batu penagak atau fondasi, *wole* (pasak-pasak untuk menyatukan konstruksi kayu), *nggapi* (kayu penyangga yang terdiri atas empat tiang), *lampu* (ini bukan lampu sesungguhnya, melainkan sebetuk kayu yang berfungsi untuk isolasi bagian lumbung dari gangguan tikus), dan *a'u* (tangga untuk naik ke ruang penyimpanan). Masing-masing *lengge* dimiliki oleh satu keluarga. Keluarga lain boleh juga menumpang dengan seizin pemilik.

"Dasar filosofi *uma lengge* adalah gotong royong dan kebersamaan karena kami

menyimpan beras bersamaan, yakni saat panen di bulan Mei atau Juni. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan sikap hemat dan menahan hawa nafsu karena warga hanya boleh mengambil beras seminggu sekali," Hasan memaparkan.

Sikap hemat dan menahan hawa nafsu juga diceritakan oleh Hasan sebagai warisan dari ajaran nenek moyang, dari tradisi lisan yang turun-temurun. Konon, beras-beras dalam lumbung itu menangis tersedu-sedu apabila warga menukarnya untuk belanja ikan, baju, dan barang konsumtif lainnya. Masyarakat Maria percaya bahwa padi tumbuh dan dipanen karena untuk bahan makanan bukan untuk kepentingan individual yang melenakan.

Kebenaran dalam Kritik Sastra

OLEH SAIFUR ROHMAN

Kritik Sastra telah mati, tetapi sebagaimana digambarkan oleh *Hamlet* karya Shakespeare, kritik sastra menemukan dirinya kembali setelah menjadi "hantu-hantu kritik" yang bergentayangan dalam konstelasi kritik sastra Indonesia.

hantu? Melalui cara apa menelusurinya ketika sosok itu menjadi gaib? Ada dua cara. Pertama, sejumlah orang menelusuri melalui pengadilan umum tempat di sana bersemayam perangkat perundang-undangan. Kedua, sejumlah orang mencarinya melalui keyakinan tentang kebenaran sebuah ideologi estetis. Yang pertama akan menemukan kebenaran dalam logika bahasa denotatif



Hantu itu muncul di berbagai tanggapan atas karya melalui ekspresi informal media sosial, mikroblog, hingga tulisan panjang blog, *website*, dan *spam* jaringan teknologi informasi. Hantu itu bergerak dengan kecepatan Gigahertz, menelusup dalam hitungan *bandwidth*, dan tiba-tiba saja muncul melalui serat-serat optik yang sulit dikenali bahwa itu memang kritik sastra.

Tidak aneh. Akan tetapi, sebentar, bagaimana menemukan kebenaran dari sebuah

yang kering makna. Yang kedua akan menemukan kebenaran dalam ilusi-ilusi tentang kenyataan yang disangka ultim.

Sampai pertengahan Mei 2015, kasus Saut Situmorang belum juga menemui jalan terang. Dua bulan lalu, akibat mengumpat di media sosial, Saut Situmorang dijemput paksa oleh polisi, Jumat (27/03/2015). Panggilan polisi itu didasarkan pada laporan Fatin Hamama, sastrawan, karena dianggap telah melecehkan pribadi. Menurutnya,

komentar Saut tidak hanya bernada sarkastik, tetapi telah keluar dari koridor estetika dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi oleh seniman (<http://m.tempo.co.>, 30/03/2015).

Komentar di media sosial itu beredar sebagai tanggapan dari penerbitan buku berjudul *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, 3 Januari 2014. Buku tersebut berisi tokoh sastra yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sastra di Indonesia. Buku itu dinilai tidak objektif karena sejumlah sastrawan yang dinilai memiliki pengaruh besar tidak dimasukkan di dalam senarai yang disusun oleh Jamal D. Rahman dan kawan-kawan itu.

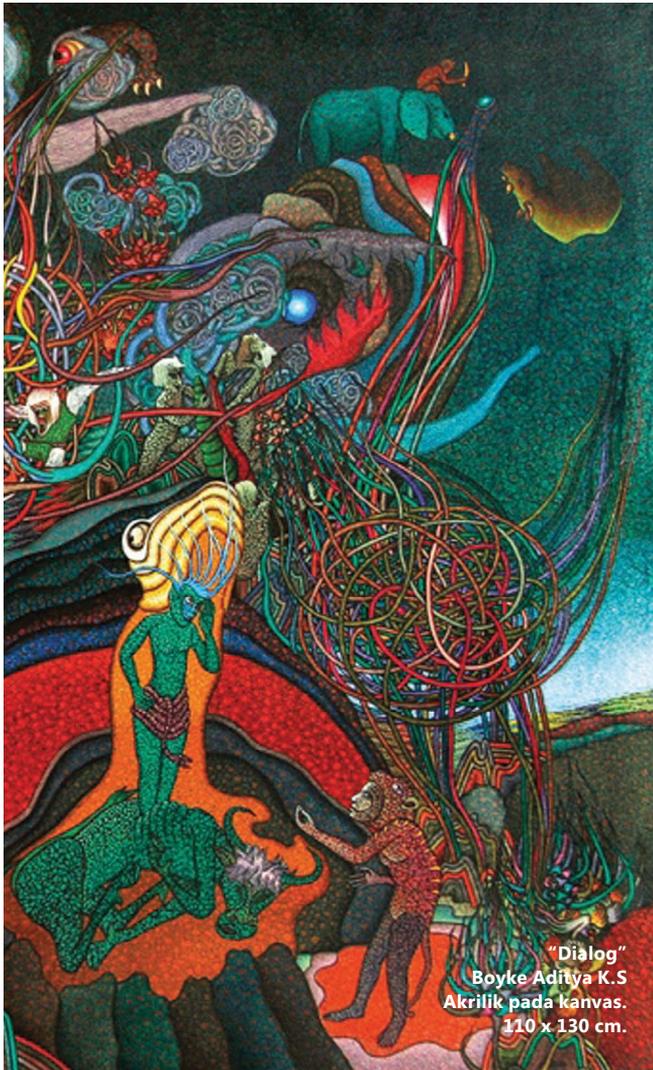
Dua tahun lalu, Andrea Hirata, pengarang tetralogi *Laskar Pelangi*, berencana melaporkan Damar Juniarto, aktivis blog, kepada aparat yang berwenang. Landasannya, pernyataan Juniarto di media virtual dinilai telah menjatuhkan integritas, reputasi, dan upaya membesarkan sastra Indonesia. "Biarlah kebenaran akan terungkap di pengadilan," kata Hirata, Kamis (14/2/13). Pokok soal yang diperkarakan keduanya adalah kualitas karya dan penulis sastra di Indonesia. Perkara itu sesungguhnya bukanlah masalah mereka berdua, tetapi menjadi bagian dari pusaran utama dari khasanah kesusastraan Indonesia mutakhir.

Perdebatan sastra yang berujung pada penyelesaian hukum bukanlah barang baru dalam wacana literer di Indonesia. Pada masa lalu, Subagio Sastrowardoyo nyaris terlibat bentrok secara fisik karena menulis bahwa Rendra telah menjiplak Federico Garcia Lorca. Demikian pula Chairil Anwar yang bermaksud meninju HB Jassin karena dianggap tidak menghargai karya-karyanya yang belakangan diketahui sebagai saduran. Uniknya, HB Jassin sendiri harus terbelit kasus hukum ketika harus membela sebuah cerpen "Langit Makin Mendung" karya Ki Panjikusmin yang dituduh menodai agama.



Dalam Pusara Teknologi

Ketika klaim J Hillis Miller dalam buku *On Literature* (2011) dipercaya bahwa kritik sastra dan karya sastra telah mati karena revolusi teknologi, maka perbincangan sastra yang muncul di dunia maya pun sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai perbincangan setelah kematian. Akan tetapi, perbincangan di dunia maya itu jelas membawa dampak secara nyata karena kebenarannya akan diproses di dalam mekanisme sistem sosial yang telah ada. Persoalannya, bagaimana



"Dialog"
Boyke Aditya K.S
Akrilik pada kanvas.
110 x 130 cm.

memperlakukan perbincangan karya sastra (demikian bila kata "kritik sastra" akan menjadi perdebatan) di dalam konteks pengembangan sastra Indonesia?

Dalam teori sastra klasik kesastran tidak bisa dilepaskan dari karya, pengarang, tema, dan pembaca. Masing-masing subsistem mengembangkan wacana dialog untuk menghasilkan sebuah nilai-nilai yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Tanda-tanda kebuntuan dialog itu dapat dilihat. Karya sastra pernah dituntut pembaca karena

dinilai melecehkan norma agama. Pengarang juga pernah dipenjara oleh penguasa karena dinilai menyebarkan ideologi terlarang. Kritikus sastra pernah divonis bersalah karena membela sebuah karya sastra. Bahkan sebuah perkumpulan seni pernah dilarang keberadaannya oleh pemerintah selama kurun waktu tertentu hingga rezim berganti.

Polemik Andrea Hirata, misalnya, tidak bisa dipisahkan dari perspektif tersebut di atas. Berawal dari konferensi pers yang digelar oleh Andrea Hirata hari Selasa, (12/2/13) untuk menyambut penerbitan novel *Laskar Pelangi* (2005) dalam bahasa asing pada awal tahun ini. Penerbitan tersebut menurutnya merupakan bagian dari kebanggaan bangsa karena kini ada penulis Indonesia yang berhasil mendunia. Hal itu dibuktikan dengan tingkat sebaran novel tersebut di berbagai negara. Bukunya yang diterbitkan Benteng Pustaka juga laku lebih dari 20 juta eksemplar. Ketika ceritanya difimkan, ditonton di Indonesia sekitar 4,6 juta orang. Jumlah itu tidak bisa dilampaui oleh jumlah penonton film *Habibie & Ainun* yang berjumlah 4,2 juta penonton.

Mendengar pengumuman itu, sehari kemudian (13/2/13) seorang penulis bernama Damar Juniarto mempublikasikan karyanya yang bertajuk "Pengakuan Internasional Laskar Pelangi: Antara Klaim Andrea Hirata dan Faktanya" di blog pribadi dan di forum Kompasiana, media sosial yang dikelola sebuah koran nasional. Dia mempertanyakan arti "penulis internasional" dan posisi Andrea Hirata di tengah deretan penulis sastra Indonesia. Menurut Juniarto, Hirata bukanlah penulis dunia sebagaimana yang telah diucapkan. Dia mempertanyakan indikator tingkat kelarians novel tersebut di berbagai negara dan penghargaan dari institusi-institusi sastra di luar negeri. Hal itu, menurut Juniarto, belum mendapatkan kejelasan yang memadai sehingga dia meragukan Andrea Hirata sebagai penulis dunia. Juniarto tidak



bisa menerima pernyataan Hirata bahwa selama hampir seratus tahun Indonesia belum memiliki penulis yang mendunia sampai kehadiran penulis *Laskar Pelangi*.

Mendapati respons yang bernada negatif tersebut, Andrea Hirata pun menggelar konferensi pers. Menurutnya, Damar Juniarto bukanlah orang yang kompeten ketika menyampaikan pendapat tentang karya sastra. Menurut Hirata, kompetensi kritikus mestilah memahami disiplin ilmu sastra sehingga tidak membuat polemik yang tidak penting. Dengan begitu, menurutnya, "Tudingan ini bukan hanya membuat saya terzalimi karena pembaca akan menuduh saya telah melakukan kebohongan publik." Karena merasa terzalimi itulah barangkali membuat Hirata harus "membela integritas diri dan karya melalui jalur hukum." Dia telah menunjuk seorang pengacara yang sering didengar di media untuk mencari kebenaran di meja pengadilan.

Mereka secara tidak langsung telah melakukan dialog tentang kedudukan dan visi sastra Indonesia mendatang. Dari dialog itu terungkap bahwa dalam sejarah kesusastraan modern Indonesia, novel *Laskar Pelangi* jelas merupakan fenomena yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Jarang ada sebuah novel memiliki tingkat kelarians dan jumlah penggemar sebagaimana dialami oleh novel *Laskar Pelangi*. Pada masa 1970-an hingga tahun 1990-an, novel-novel semacam itu pernah ditulis oleh pengarang seperti Eddy D Iskandar, Mira Wijaya, Marga T, Remy Silado, atau Motinggo Busye. Novel-novel mereka juga sebagian telah difilmkan dan juga meraup penonton yang sangat fenomenal pada masa itu. Jakob Sumardjo, kritikus sastra, mendokumentasikan karya-karyanya dalam sebuah buku yang berisi tentang sinopsis masing-masing karya.

Karya tersebut menjadi bagian dari sejarah pertumbuhan sastra Indonesia.

Redyanto Noor (1992) pernah melakukan penelitian tentang novel-novel populer pada masa itu dilihat dari perspektif struktur. Akhirnya dia menyusun argumentasi bahwa kualitas novel tidak selalu memiliki korelasi dengan tingkat kelarisan. Sebuah novel yang sangat laris tidak memberikan arti bahwa novel itu bermutu. Novel *Belenggu* karya Armijn Pane adalah novel yang bermutu, tetapi tidak laris di pasaran. Kendati kita bisa juga mengakui bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami bisa dikatakan sebagai novel bermutu, tetapi pada saat yang sama juga laris di pasaran.

Justru akhirnya kita tahu bahwa *Saman* melahirkan sebuah estetika baru di Indonesia. Maksudnya, pada masa sekarang, estetika sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, sebagaimana biasa dipahami oleh mahasiswa sastra tingkat sarjana tentang paham strukturalisme. Estetika tiba-tiba saja mengikutsertakan variabel-variabel lain, seperti kekuasaan kelompok seni, popularitas pengarang, politik estetika, oligarki media, hingga mafia-mafia yang bermain di tengah seniman, kritikus, dan distributor buku. Dengan begitu, tidak aneh bila novel *Hubbu* karya Mashuri, misalnya, dikatakan memiliki nilai estetika yang tinggi hanya karena telah memenangi sebuah lomba novel yang diselenggarakan oleh sebuah dewan kesenian di Jakarta. Padahal, karya ini lemah dalam penokohan dan tidak mampu menyusun alur secara baik. Demikian pula, isu-isu tentang adanya mafia dalam pertumbuhan sastra Indonesia itu diakui atau tidak jelas turut serta memberikan arah perdebatan penting dalam kritik sastra Indonesia mutakhir. Lahirnya kubu-kubu di dalam sastra Indonesia masa

kini tidaklah sejelas Manikebu versus Lekra, tetapi "peta estetika" telah tergambar di dalam kancan peristiwa sastra.

Fakta-fakta di atas dapat dijadikan sebagai pertimbangan-pertimbangan dalam mendudukan karya, kritik, dan pengarang. Sastra Indonesia ditumbuhkan melalui dialog yang terkadang sangat sengit untuk memperoleh apa yang disebut dengan kebenaran dalam kritik sastra. Dengan begitu, pencarian kebenaran dalam kritik sastra tidak bisa dilakukan melalui pengadilan dalam konteks yuridis formal karena kritik sastra bukan surat keputusan atau peraturan perundang-undangan. Tidak pula dilakukan melalui keyakinan yang berlebihan terhadap ideologi estetika apa pun.

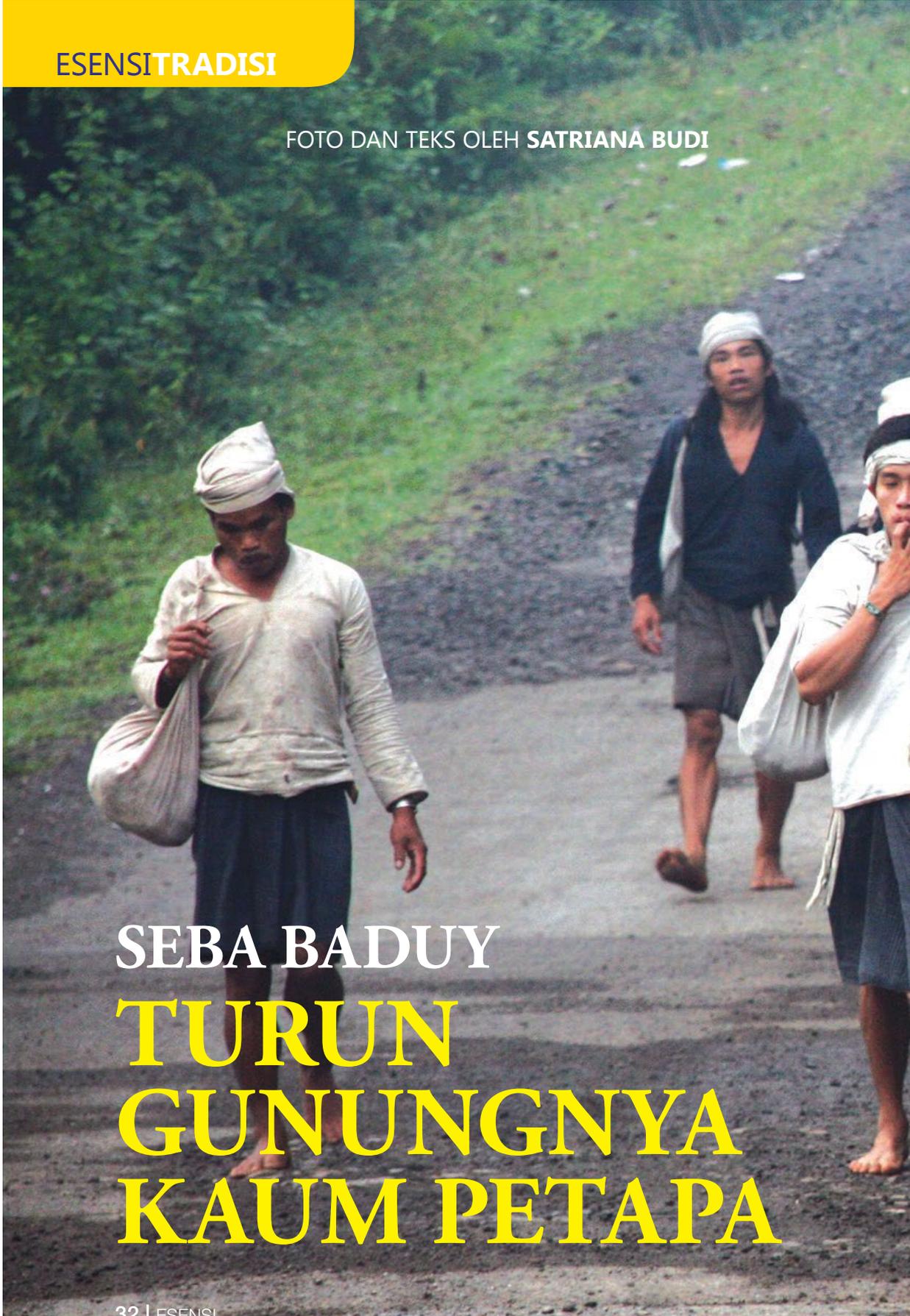
Pencarian kebenaran kritik dapat dilakukan melalui dialog yang terus-menerus dengan semangat kesetaraan dan keterbukaan. Berbeda dengan hakim di pengadilan yang mencari kebenaran berdasarkan ayat pidana dan perdata, hakim dalam penentuan kebenaran kritik sastra adalah publik yang mendasarkan diri pada pemaknaan nilai-nilai kemanusiaan.

Apa boleh buat, dalam banyak hal, hantu-hantu kritik sastra diperlakukan tidak sepatasnya. Bukti dalam praktik pendidikan di Indonesia, kritik sastra direduksi dalam pola pikir pengajaran bahasa. Kritik sastra sebagai media mengungkap makna kemanusiaan tidak ditemukan dalam tujuan pengajaran sastra karena ujungnya bukan temuan makna, tetapi "mampu menulis cerita pendek". Dalam praktik komunikasi, kritik sastra diperlakukan sebagai bagian dari bahasa sehari-hari yang kering makna, dikerangkeng oleh makna denotasi, dan dilarang keluar dari analitis-logis. Mengherankan memang.

SAIFUR ROHMAN

Pengajar Kritik Sastra pada Program S3 Universitas Negeri Jakarta.

FOTO DAN TEKS OLEH SATRIANA BUDI



SEBA BADUY
TURUN
GUNUNGNYA
KAUM PETAPA

*Jiwa raga dan harapan nan sederhana
dari orang-orang bersahaja di Lereng
Kendeng, yang bersemayam di kaki
perbukitan Gunung Kendeng.*

Orang Baduy Dalam memiliki ciri tersendiri saat berjalan. Huyunan, berjalan baris memanjang satu per satu.

Gelap membungkus Desa Kanekes, Lebak, Banten Kemudian dingin malam merayapi kulit

Ini sungguh sangat gelap. Jika saja tak ada bulan atau api dari lampu minyak yang tergantung, seperti mata terpejam, kita tak akan pernah bisa melihat apa pun. Hanya pekat. Lebih dari hitam.

Sembilan orang yang tengah duduk di sudut dipan rumah jaro pemerintahan atau kepala desa terus saja berbincang. Sesekali mereka tergelak sambil menyeruput kopi hitam, membelakangi bertandan-tandan pisang, dan berbungkus-bungkus gula aren yang berjajar rapi di pojokan. Remang menjadi kawan kesepuluh dalam senda gurau mereka.

Dari cara berpakaian yakni, baju putih atau hitam serat-daun pelah tanpa kancing dan berikat kepala putih bisa dipastikan kesembilan orang itu adalah lelaki Baduy Dalam. Mereka adalah bagian kecil dari sebuah komunitas besar warga Baduy yang hidup di lereng perbukitan Gunung Kendeng, Banten Selatan. Komunitas masyarakat adat yang menciptakan hidup dengan aturan sendiri menjadikan alam sebagai teman seperjalanan. Secara administratif wilayah ini terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, berjarak sekitar 160 kilometer sebelah barat Jakarta.

Sebutan orang Baduy bukanlah kehendak mereka sendiri. Penduduk wilayah Banten Selatan yang sudah beragama Islam, biasa menyebut Baduy kepada orang-orang Kanekes yang tidak beralas kaki, pantang naik kendaraan, pantang sekolah formal, dan suka berpindah-pindah, seperti halnya orang Badawi di Jazirah Arab.

Ada Baduy Dalam, ada Baduy Luar. Begitulah masyarakat umum mengenal mereka. Padahal sesungguhnya, warga Baduy terbagi atas tiga kelompok: Tangtu, Panamping, dan Dangka. Tangtu lazim disematkan untuk Baduy Dalam, sedangkan Baduy Luar dikenal dengan Panamping dan Dangka.

Puun menjadi lembaga adat tertinggi dalam komunitas Baduy yang berasal dari tiga kampung keramat, yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana. Puun adalah orang suci keturunan karuhun alias leluhur. Tugasnya berkewajiban menjaga kelestarian alam dan menuntun warganya hidup sesuai dengan ketentuan adat.

Secara kasat mata mudah membedakan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. Tak seperti Baduy dalam, Baduy Luar tak mengenakan baju putih, termasuk pula tidak mengenakan ikat kepala putih. Aturan adat juga lebih toleran pada Baduy Luar. Misalnya, mengizinkan warga Baduy Luar menggunakan kendaraan kemana pun pergi. Baduy Dalam tidak. Kemana-mana, haram bagi mereka jika tidak berjalan kaki.

Sepanjang malam itu, silih berganti, warga Baduy Dalam maupun luar berdatangan, memanggul pisang atau gula aren, lalu meletakkan hasil bumi itu di pojok dipan.

Setiap katiga atau bulan kedua belas dalam sistem kalender Baduy berlalu, tepatnya di awal pekan bulan pertama atau Sapar, kesibukan seperti ini selalu berulang. Maklumlah, inilah salah satu periode istimewa bagi orang Baduy. Periode ketika ritual tahunan yang melibatkan sebagian besar warga Baduy bakal digelar. Momen setelah

masa kawalu atau puasa selama tiga bulan berturut-turut tuntas mereka laksanakan. Tradisi rutin itu mereka beri nama *seba*.

"Bagi kami *seba* adalah wajib hukumnya, sesuai perintah leluhur. Kalau kami tidak melakukan *seba*, pamali hukumnya. Kami bisa kualat," kata Ayah Mursyid, tokoh Baduy Dalam.

Tradisi *seba* sama tuanya dengan keberadaan masyarakat Baduy itu sendiri. Ada dua jenis *seba*. *Seba* kecil dan *seba* besar. *Seba*

lahir lebih dulu daripada tulis-menulis. Itulah mengapa, seluruh norma adat istiadat atau ajaran Baduy hanya terekam dalam ingatan para tokoh adat dan sebagian warga.

Di sinilah kebermaknaan tumbuh. Hidup bagi orang Baduy adalah untuk mencari kebahagiaan, bukan demi mengejar materi. Kebahagiaan hanya bisa dikejar dengan kejujuran, kebenaran dan kepintaran. Tapi kepintaran lalu *keblinger*, tentu saja keliru jalan. Prinsip ini seolah menjadi pedoman warga



Malam di Desa Kanekes, Lebak, Banten. Seorang warga Baduy Dalam duduk di sudut dipan rumah jaro pemerintahan.

kecil tak mengharuskan warga Baduy pergi jauh, tapi cukup di lingkaran perkampungan Baduy. Sedangkan *seba* besar, berdasarkan aturan adat turun temurun, wajib hukumnya warga Baduy keluar desa, bertemu dengan Bapak Gede alias para petinggi wilayah karesidenan Banten, bupati dan gubernur.

Seba adalah tradisi tak tercatat. Setiap ajaran dan peribahasa Baduy tidak ada yang tertulis. Bagi orang Baduy, cerita atau *kusah*

Baduy. Ada dorongan untuk mempertahankan identitas yang tanpa mereka sadari menjadi kekuatan kelompok adat. *Seba* menjadi contoh kebersamaan yang tak pernah hilang meski telah ratusan tahun terlewati, jutaan kali matahari terbit dan terbenam.

Konsep adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah tanpa perubahan apa pun. Inilah yang tertuang dalam buyut titipan karuhun, yang meski tak tercatat, tetapi



dihafal di luar kepala orang warga Baduy. Ajaran itu antara lain berupa kalimat tutur: *Gunung teu meunang dilebur lebak teu meunang diruksak. Larangan teu meunang dirempak buyut teu meunang dirobah lojor teu meunang dipotong pendek teu meunang disambung nu lain kudu dilainkeun nu ulah kudu diulahkeun nu enya kudu dienyakeun.*

Maknanya kira-kira begini, Gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak. Larangan tak boleh dilanggar, buyut tak boleh diubah. Panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung. Yang bukan harus ditiadakan, yang lain harus dipandang lain. Yang benar harus dibenarkan.

Pikukuh seperti ini menyiratkan bahwa segala sesuatu harus dijaga sebagaimana adanya, tidak boleh ada rekayasa. Sesuatu

yang dibuat-buat akan mengakibatkan berubah dari sejatinya. Penambahan atau pengurangan diyakini akan membuat hubungan baik warga menjadi berantakan atau tidak harmonis.

Dalam hitungan jam ke depan mereka akan konvoi menuju Serang, Banten. Dan saat dingin kian menyengat, kediaman jaro pemerintahan pun kian ramai. Sebagian besar dari mereka adalah warga Baduy Dalam. Ada yang tertidur, tak sedikit pula yang duduk-duduk sambil berbincang. Semua menunggu waktu yang tepat untuk berangkat.

PAGI belum sepenuhnya “tanak” ketika satu per satu lelaki Baduy Dalam bergerak. Mereka tak ingin tersalip matahari terbit.



Seorang anak perempuan Baduy mengangkut kayu bakar. Sebagai bagian dari komunitas adat Baduy, ia menjadikan alam sebagai teman seperjalanan.

Itulah yang membuat sekarang mereka harus berangkat ke Serang jauh lebih dini meninggalkan warga Baduy Luar yang pergi belakangan karena mereka memang dibolehkan naik kendaraan.

Warga Baduy Dalam sudah menghitung perjalanan menuju Serang yang berjarak sekitar 95 kilometer. Dari Kanekes, sekitar tiga hari mereka akan sampai. Tak ada kesempatan untuk berleha-leha. Mereka harus bergegas secepat kilat. Sedikit saja salah perhitungan, bisa terlambat sampai Lebak, kabupaten terdekat sebelum berhenti di tujuan akhir, Serang.

Jarak perkampungan Baduy dan Lebak dapat ditempuh sekitar satu setengah jam menggunakan kendaraan bermotor. Namun, warga Baduy Dalam perlu seharian untuk sampai. Tentu ini bukan masalah besar. Baduy Dalam adalah komunitas elite,

Seba adalah tradisi tak tercatat. Setiap ajaran dan peribahasa Baduy tidak ada yang tertulis. Bagi orang Baduy, cerita atau kusah lahir lebih dulu daripada tulis-menulis.

pasukan khusus yang menjadi barisan terakhir aturan adat. Jalan seharian itu hal kecil karena yang mereka genggam bukan sekadar perkara jalan kaki semata, melainkan junjungan tinggi nilai luhur adat Baduy.

Banyak orang menganggap warga Baduy Dalam sakti karena kuat berjalan jarak jauh. Padahal, ilmu mereka sederhana, istirahat jika sudah kelelahan. "Kalau kami kecapekan berjalan, ya, kami istirahat *bae*. Tidak susah," kata Ayah Arma, seorang warga Baduy Dalam.

Orang Baduy Dalam memiliki ciri tersendiri saat berjalan, yakni *huyunan*, berjalan baris memanjang satu per satu. Jalan setapak perbukitan di kampung mereka yang lebarnya hanya berkisar satu dua tubuh orang dewasa membuat mereka begitu terbiasa untuk tidak saling mendahului.

Cara berjalan ini terus dipertahankan meskipun orang-orang Baduy tengah berjalan di jalan yang bukan jalan setapak. Orang tua atau yang ditokohkan harus berjalan paling depan. Ini prinsip. Orang Baduy sangat menghargai para tetua. Luar biasanya, meskipun jalan yang dilalui sepi, mereka tetap berjalan memanjang. Pantang bagi mereka jalan bergerombol lalu melebar menguasai ruang.



Dari Lebak, warga Baduy Dalam akan melanjutkan perjalanan menuju Serang.

"Kenapa kami jalan seperti itu? Ya, 'kan untuk memberikan kesempatan orang lain yang lewat. Kami tidak ingin mengganggu hak orang lain *atuh*, sekalipun jalan itu tidak ramai," kata Ayah Mursyid.

ADA upacara yang wajib dilakukan orang Baduy Dalam ketika *seba*, yaitu mandi dan berdoa di Sungai Cikolear, sungai yang diyakini sebagai warisan leluhur Baduy.

Di sungai ini mereka membersihkan tubuh setelah nyaris seharian menembus semak belukar dan hutan. Tidak perlu berlama-lama, setelah semuanya bersih dan cukup untuk beristirahat, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan.

Pergi keluar dari kampung, bukan hal baru bagi orang Baduy. Sejumlah tempat

di luar kampung mereka adalah rimba yang tak asing. Warga Baduy percaya tempat mereka hanya di Desa Kanekes. Mereka menikmati apa pun yang mereka lihat dan rasakan, seperti ketika saat mereka tiba di Lebak. Malam di Lebak saat *seba* adalah malam kegembiraan. Pasar malam digelar dan layar tancap diputar. Warga Baduy senang menonton layar tancap. Film yang mereka gemari adalah film-film yang berkisah tentang perjuangan tanah air. Misalnya, film *Pasukan Berani Mati* yang dibintangi oleh aktor laga Barry Prima. Mereka akan riuh bertepuk tangan saat penjajah Belanda dalam film itu mati terbunuh.

Dari Lebak, warga Baduy Dalam akan melanjutkan perjalanan menuju Serang. Baduy Dalam terus berjalan kaki. Baduy Luar naik truk sewaan. Terkadang, saat Baduy Dalam tengah berjalan di tengah kota, truk

sewaan berisi warga Baduy Luar melintas. Tak ada rasa jengkel di benak warga Baduy Dalam ketika melihat warga Baduy Luar naik kendaraan.

Peran mereka dalam pandangan adat, baik Baduy Dalam yang berjalan kaki maupun Baduy Luar yang berkendara mobil tetap sama pentingnya dalam ritual *seba* karena, sejatinya, Baduy adalah satu, yaitu sekumpulan kaum petapa yang bertugas menjaga keseimbangan alam jagad raya.

ALAM ini pula yang menjadi kata kunci saat *seba* mencapai puncak pada malam hari di kota Serang.

Ribuan warga Baduy duduk bersila rapi di hadapan gubernur. Mereka menyampaikan segala macam pesan adat, sekaligus *unek-unek* yang mungkin saja mengganjal selama setahun.

"Kami ingin tidak ada orang luar yang merusak atau membatat pohon-pohon di Baduy. Kami ingin agar alam Baduy tempat kami tinggal terus dijaga karena dengan menjaga alamlah kami bisa terus hidup.

Gunung teu meunang dilebur lebak teu meunang diruksak. Gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak," kata Ayah Mursyid tegas dan lantang, menutup prosesi *seba gede* di hadapan petinggi-petinggi Banten.

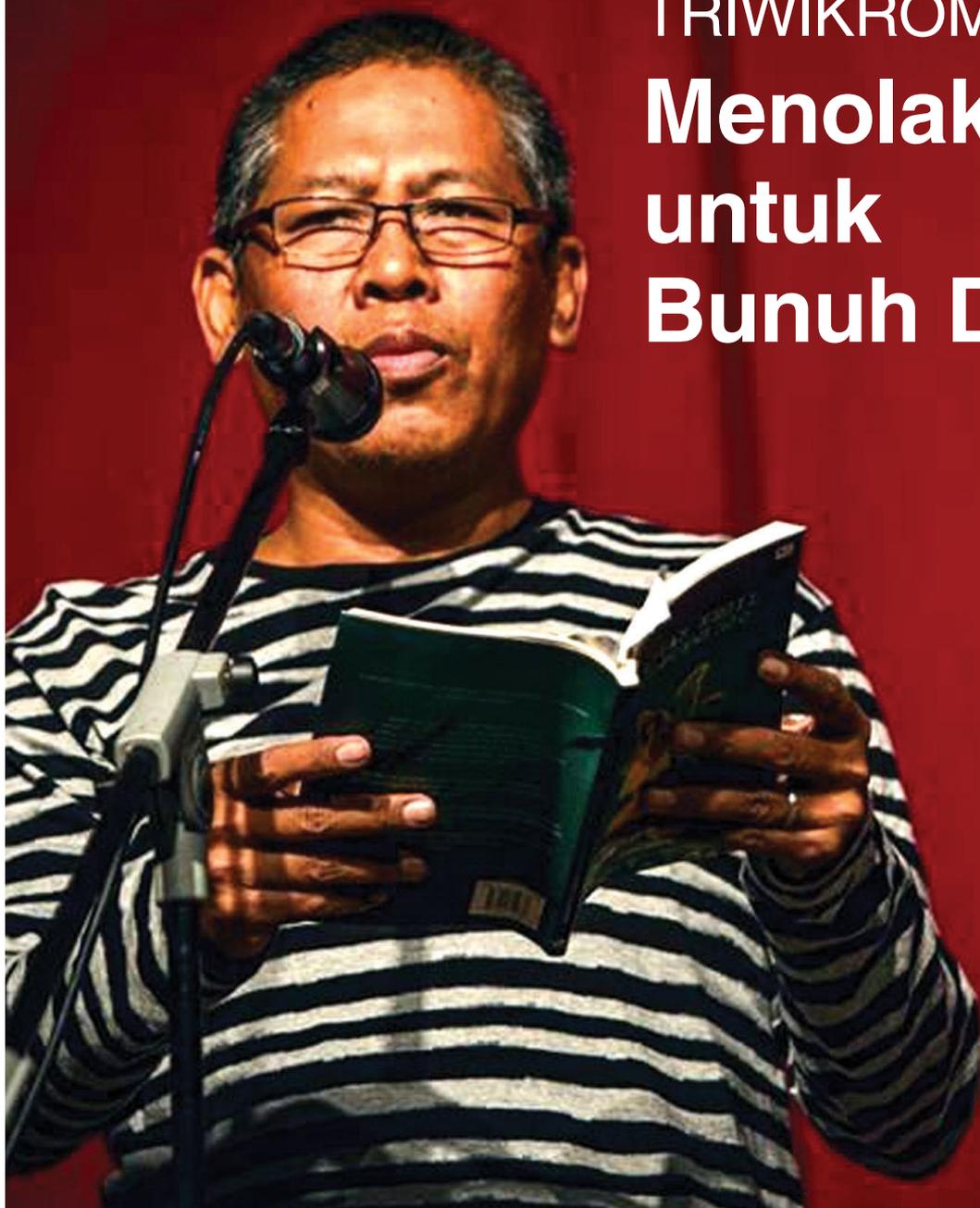
Semua orang yang mendengar pun bertepuk tangan. Suasana begitu riuh. Setelah semuanya berakhir, warga Baduy pun menyerahkan *laksa*, intisari padi hasil panen seluruh warga Baduy yang disatukan dan dikeringkan. Laksa adalah simbol utuhnya keluarga Baduy. Bila laksa sudah diserahkan dan disantap pemimpin daerah, maka seluruh jiwa dan harapan warga Baduy telah diberikan secara resmi. Jiwa raga dan harapan nan sederhana yang bersemayam di kaki perbukitan Gunung Kendeng yang ketika malam jatuh, jika saja tak ada cahaya bulan atau api dari lampu minyak yang digantung, akan menjadi gelap segelapnya. Ke sanalah jiwa-jiwa bersahaja ini akan kembali esok pagi.

SATRIANA BUDI adalah jurnalis dokumenter yang berfokus pada isu tradisi dan kemanusiaan. Bekerja sebagai produser pemberitaan di Liputan6 SCTV.

Pemukiman Orang Baduy, bersemayam di kaki perbukitan gunung Kendeng.



TRİYANTO
TRIWIKROMO
**Menolak
untuk
Bunuh Diri**



OLEH SARONI ASIKIN

“Il faut imaginer Sisyphe heureux,”
tulis Albert Camus di pengujung esainya yang bertajuk
“Le mythe de Sisyphe” (1942).

“Ayo bayangkan Sisifus itu berbahagia.” Akan tetapi, bagaimana mungkin kita bisa membayangkan sosok yang dihukum Zeus untuk mengangkat seongkah batu ke atas bukit dan begitu sampai di puncak, batu itu menggelinding kembali untuk diangkat lagi, terus-menerus, tanpa finalitas, itu berbahagia?

Perdebatan filosofis mengenai ucapan Camus itu sudah dan selalu berlangsung sejak esai panjang itu dipublikasikan. Umumnya kita beranggapan bahwa tokoh mitologi Yunani bernama Sisifus itu sosok yang menderita sepanjang hayat. Akan tetapi Camus, pelopor filsafat absurditas yang meyakini manusia memang hidup menderita dan tetap menjalani penderitaan itu sebagai sesuatu yang absurd menjadikan tokoh mitologi Yunani tersebut sebagai simbol absurditas. Dia memberinya istilah “pahlawan absurditas” (*héros absurde*).

Konsep tentang absurditas ala Camus berupa penderitaan yang mau tak mau harus dihadapi manusia itu muncul setiap kali saya membaca prosa karya Triyanto Triwikromo. Lewat tokoh-tokoh ceritanya, Triyanto seolah-olah terobsesi untuk mengungkap penderitaan, memberontakinya, dan dengan begitu mereka berbahagia. Ya, mengapa hampir semua tokoh dalam ceritanya itu menderita? Apakah dia pernah menulis cerita yang tokoh-tokohnya kalau pun tidak berbahagia, mereka adalah periang?

Tentu saja sudah banyak ulasan mengenai karya Triyanto, khususnya prosa, dengan beragam perspektif. Beberapa bisa disebutkan, misalnya Goenawan Mohamad menyebut prosa Triyanto sebagai varian dari “realisme magis” yang dipengaruhi oleh Luis Borges dan Gabriel Garcia Marquez (Pengantar dalam Kumpulan

Cerita *Ular di Mangkuk Nabi*, Gramedia, 2009). Atau Benny H Hoed (dalam “Membaca Ular di Mangkuk Nabi”, makalah untuk diskusi buku *Ular di Mangkuk Nabi*) menyebut prosa Triyanto mengikuti pola cerita fantastik, khususnya genre cerita fantastik Prancis.

Yang jelas, ulasan lain yang bertebaran berfokus pada soal realisme magis, cerita fantastik, juga analisis struktur yang menyebut soal “ungkapan puitik dalam prosa”, atau bahwa Triyanto yang secara ekstrem disebut berpuitik dalam prosa. Tidak dipungkiri, keberagaman perspektif itu justru menunjukkan bahwa prosa Triyanto itu begitu kaya. Tidak hanya pada kisah yang diungkap, tetapi juga struktur pengisahannya.

Saya tak akan berbalah pendapat dengan semua ulasan yang telah ada. Akan tetapi, seberagam apa pun kisah dan seunik apa pun tokoh rekaan Triyanto hampir semuanya adalah kisah penderitaan dan tokoh-tokohnya adalah sosok yang menderita. Apakah Triyanto memang terobsesi untuk mengungkap penderitaan?

“Kau telah menyembunyikan, bahkan telah membunuh derita,” tulis Triyanto dalam “Catatan Pencerita: Iblis Indah Bernama Penderitaan” yang mengawali Kumpulan Cerita *Sayap Anjing* (Penerbit Buku *Kompas*, 2003). Katanya, “Suara itu melengking terus-menerus setiap saya hendak menulis cerita. Ia kadang-kadang hadir secara otomatis lewat tokoh-tokoh fiksi yang muncul tanpa permisi. Ia juga bisa muncul lewat ideologi teks–kerap saya gambarkan sebagai organisme yang memiliki keinginan, pikiran-pikiran, kenakalan-kenakalan, kegenitan, heroisme palsu, atau sekadar gumam konyol–yang membalut eksplorasi bahasa, suasana, karakter, *point of view*, plot, alur, dan anatomi cerita lain.”



Lebih lanjut dia mengemukakan, "Saya adalah manusia sangat biasa yang dalam keseharian cenderung mengubur penderitaan dalam ketertiban kehidupan berumah tangga dan dunia jurnalisme yang nyaris beku (Triyanto adalah jurnalis di *Suara Merdeka-Red*). Karena itu, saya tidak kaget ketika dalam kehidupan lain (di dunia fiksi) sang mahaderita muncul sebagai mumi atau arwah yang minta dibangkitkan secara terus-menerus. Maka, menulis fiksi pada hakikatnya adalah bernegosiasi tak kunjung henti dengan sesuatu yang selalu kita sembunyikan atau bunuh dalam kehidupan."

Tentu terlalu berlebihan apabila dikatakan bahwa credo sastra Triyanto adalah "mengungkapkan penderitaan". Akan tetapi, konsep itulah yang mewarnai banyak karyanya. Lewat cerpen "Sayap Anjing" dia ingin mengungkapkan penderitaan orang-orang yang dalam keseharian "dianjingkan" atau "dinajiskan", atau dengan kata lain dibikin menderita karena marginalisasi. Begitu pula, penderitaan orang-orang Takroni (keturunan para imigran) yang selalu dikejar-kejar *askar* (polisi Arab) ketika mereka menajakan tasbih, kopiah, kerudung, dan biji-bijian untuk merpati itu muncul dalam "Mata Sunyi Perempuan Takroni".

Triyanto tak hanya berhenti pada pengungkapan penderitaan. Dia juga memberontakinya. Hal itulah yang membuat saya beranggapan

bahwa Triyanto kemungkinan menjadikan tokoh-tokohnya yang menderita itu serupa Sisifus, pahlawan absurditas a la Camus. Sebagai sosok terhukum, Sisifus tentu saja menderita. Lebih-lebih dia harus selalu mengulangi pekerjaan yang itu-itu saja (mengangkat batu ke atas bukit) tanpa finalitas. Akan tetapi, Camus berkata, "*Chacun des grains de cette pierre, chaque éclat minéral de cette montagne pleine de nuit, à lui seul, forme un monde. La lutte elle-même vers les sommets suffit à remplir un cœur d'homme. Il faut imaginer Sisyphe heureux.*"

Ya, setiap bagian batu dan semua hal yang ada di bukit telah membentuk dunia buat Sisifus. Perjuangannya untuk sampai ke puncak itu menjadi proses pemenuhan jiwa seorang manusia. Oleh karena itu, bayangkan saja Sisifus itu berbahagia.

Jadi, penderitaan itu tak ada jika seseorang "menerima dan memaknai" penderitaannya karena dengan cara itulah "pemberontakan" terhadap penderitaan diwujudkan. Lihat saja, misalnya, dalam "Mata Sunyi Perempuan Takroni" perempuan kencur bernama Zulaikha, si anak Takroni, yang selalu diusir para *askar* agar jauh-jauh dari kompleks makam di sekitar Masjid Nabawi Madinah itu berteriak kegirangan menyaksikan ratusan merpati terbang ke arah masjid. Dia masih tertawa sementara pentungan para *askar* mengincarnya. Hal itu mengingat,

bagi Zulaikha, juga Zubaedah (ibunya yang buta), penderitaan sebagai orang Takroni di sekitar kompleks makam itu adalah dunia mereka di mana mereka tak hanya menangis tapi juga tertawa. Boleh jadi Triyanto ingin mengatakan Zulaikha atau Zubaedah mungkin saja *héros absurde* seperti Sisifus. Oleh karena itu, kita bisa membayangkan mereka berbahagia.

“Penderitaan” Berwujud Istikamah

Sebagai sastrawan, Triyanto adalah orang yang istikamah. Menulis sejak di bangku Sekolah Pendidikan Guru (SPG), lelaki kelahiran Salatiga, 15 September 1964 itu mulai memublikasikan karyanya pada 1986, saat dia sudah berkuliah di IKIP Negeri Semarang (sekarang Unnes). “Itu pun karena karya saya diam-diam diambil teman dan dikirimkan ke salah satu koran, tetap atas nama saya. Saya lupa judulnya,” ujar Triyanto.

Sudah sekitar tiga dasawarsa Triyanto bergulat dengan dunia kesusastraan. Tentu saja ada banyak sastrawan lain yang lebih lama berkiprah dalam kesusastraan. Hanya saja, dia tak pernah vakum berkarya. Dari tahun ke tahun, produktivitasnya justru meningkat. Karyanya bersebaran di banyak koran, jurnal cerpen, dan sudah banyak yang dibukukan.

Soal keistikamahan itu, dia selalu mengatakan bahwa dirinya memang mendisiplinkan diri menulis setiap hari. “Seusai salat Subuh, saya mendisiplinkan diri menulis. Itu saya lakukan hingga menjelang berangkat ke kantor pada sekitar pukul 09.00. Ya, satu atau dua lembar, yang penting menulis.”

Dalam suatu wawancara dengan Han gas yang dipublikasikan dalam *pawonsastra.blogspot.de*, Triyanto mengatakan keistikamahan atau konsistensi itu bukan sesuatu yang mudah. “Ibarat pesilat, saya harus berlatih dan mencari lawan terus-menerus. Berlatih terus-menerus mungkin relatif gampang karena ini lebih merupakan upaya untuk melawan kemalasan, ketakaburan, dan

kemudahpuasan terhadap apa pun yang telah dicapai. Oleh karena itu, saya memang terus-menerus menghajar diri dengan menulis apa pun agar kian terampil, mahir, dan luwes.”

Bagi Triyanto, latihan tanpa henti membuat seorang penulis disebut konsisten. “Karena itulah sebuah cerita yang selesai saya tulis sesungguhnya merupakan *pancatan* untuk latihan menulis yang lebih baik pada cerita berikutnya. Latihan, saya kira, adalah sesuatu yang tidak harus berakhir, sekalipun seseorang telah mencapai tahapan terampil, mahir, atau luwes.”

Konsistensi yang membutuhkan kedisiplinan tertentu yang disebut Triyanto sebagai sesuatu yang tak mudah. Ketidakmudahan itu tentu saja sebuah “penderitaan”, penderitaan di dunia sesunyi kesusastraan. Dalam hal ini, konsistensi Triyanto mirip konsistensi Sisifus yang mengangkat batu ke atas bukit. Perbedaannya, bila Sisifus membiarkan batu itu menggelinding, Triyanto menghancurkannya sebelum mengambil batu baru untuk diangkat lagi dan dihancurkan lagi. Simak saja lanjutan jawabannya dalam wawancara tersebut.

“Saya tak gampang puas. Saya sering membayangkan diri saya sebagai seseorang yang selalu mendorong batu dari lembah ke puncak gunung. Akan tetapi, begitu sampai di puncak, batu itu saya hancurkan. Untuk membangun sebuah rumah indah, saya harus turun ke lembah lagi, mendorong batu lagi. Inilah metafora yang paling pas untuk menggambarkan perkembangan kreatif, sesuatu yang oleh orang lain disebut sebagai mempertahankan konsistensi. Saya melakukan pembunuhan kreatif terhadap karya-karya saya untuk menghidupkan karya-karya saya yang lain.”

Konsep “penghancuran” untuk menciptakan yang baru itu dia pertegas dalam cerita **“Tentang Pengarang yang Merasa Telah Membunuh Roland Barthes dan Beberapa Alasan Mengapa Dia Menulis Novel Pendek”**

(cerita terakhir dalam *Surga Sungsang*, Gramedia Pustaka Utama, 2013). Berikut petikannya.

"Kau ingin jadi pembaru?"

"Sama sekali tak ingin. Tak ada yang baru. Sebagaimana kata Julia Kristeva, kita hidup dalam dunia kutipan, bukan?"

Buku-Buku Triyanto Triwikromo

- *Rezim Seks* (kumpulan cerpen, 1987)
- *Ragaula* (kumpulan cerpen, 2002)
- *Sayap Anjing* (Penerbit Buku Kompas, 2003)
- *Anak-anak Mengasah Pisau-Children Sharpening the Knives* (kumpulan cerpen dwibahasa Indonesia-Inggris, Masscom Media, 2003)
- *Malam Sepasang Lampion* (Penerbit Buku Kompas, 2004)
- *Ular di Mangkuk Nabi* (Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- *Pertempuran Rahasia: Buku Puisi* (Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- *Celeng Satu Celeng Semua* (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- *Surga Sungsang* (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- *Kematian Kecil Kartosoewirjo: Sehimpun Puisi* (Gramedia Pustaka Utama, 2015)



Pengarang pembaru itu tidak ada. Yang ada adalah mereka yang mampu memanfaatkan apa pun yang sudah ada di semesta."

"Jika nanti ada yang menganggap novelmu berantakan, apa yang akan kau lakukan?"

"Tak hanya percaya betapa pengarang telah mati di hadapan pembaca, aku juga menganggap karya-karyaku sudah mati ketika mulai dimaknai oleh pembaca. Tak perlu aku membela sesuatu yang sudah mati. Begitu karyaku mulai hidup di benak orang lain, saat itu pula aku menguburnya dalam-dalam."

"Kau tiba-tiba menjadi penganut akut Roland Barthes."

"Aku justru telah membunuhnya! Ha ha ha..."

Inspirasi Tanpa Batas

Dengan kedisiplinan menulis setiap hari, pertanyaan lumrah yang mungkin muncul, adalah dari mana dia dapat inspirasi untuk menulis?

Inspirasi itu datang dari mana-mana, nyaris tanpa batas. Seperti banyak pengarang lain, inspirasi bisa datang secara mendadak. "Inspirasi itu datang dari kehidupan, dari apa pun yang menggetarkan saya. Dari orang-orang, bukan penderitaan saja tapi keromantisan, keindahan orang, peristiwa-peristiwa yang menyentuh bisa jadi inspirasi," ujarnya.

Ya, inspirasi itu muncul saat Triyanto menyetir mobil, atau saat ia jalan-jalan di suatu tempat. "Waktu di Sidney, saya melihat dua orang lelaki berciuman mesra dan indah. Karena saya jijik, dalam cerita, saya ganti menjadi perempuan dengan perempuan, seperti cerpen 'Ikan Asing dari Weipa-Napranum'."

Cerpen "Mata Sunyi Perempuan Takroni" terinspirasi ketika dirinya menunaikan ibadah haji pada 2002. Saat dia berjalan-jalan di sekitar pemakaman Al-Baqi Madinah, dia melihat seorang ibu dan anak perempuannya yang ingin sekali mendekati makam. Namun

dalam tradisi Arab, perempuan tak boleh masuk makam.

Inspirasi Triyanto menulis berasal dari realitas. Tentu saja, realitas itu telah dikemas karena bagaimana pun sebagai karya fiksi, paparan yang disajikan adalah realitas fiksi-onal. "Saya mencari dan studi dulu tentang masyarakat Takroni, jadi tidak melulu imajinasi."

Kemasan terhadap realitas itu acap kali ditafsirkan berbeda oleh pembaca. Hal itu pula yang menciptakan tafsir beragam atas karya-karya Triyanto. Realisme magis, cerita fantastik, atau bahkan anggapan melebih-lebihkan realitas sering mewarnai ulasan mengenai karya-karyanya. Sebagai contoh, Triyanto menceritakan proses penciptaan cerpen "Cinta Sepasang Kupu-kupu" (terangkum dalam Kumpulan Cerita *Sayap Anjing*). Nirwan Dewanto, redaktur *Koran Tempo*, lewat surel (*e-mail*) menganggap cerpen tersebut sok surealis dan memintanya melakukan tulis ulang (*rewriting*). "Saya kaget mendapatkan saran Nirwan yang semacam itu," tulis Triyanto, "Saya kaget, pertama, karena banyak realitas yang saya hadapi ternyata tak dihadapi orang lain. Kedua, saya heran karena realitas yang sebenar-benar realitas dimaknai orang sebagai realitas semu, surealis, atau malah ada yang menyebutnya sebagai absurd."

Berdasarkan pengakuan Triyanto, cerpen itu mengungkap realitas tentang neneknya yang berusia 98 yang mengidap skizofenia. Si nenek kadang berperan sebagai pria usia 30-an tahun, kadang sebagai perempuan usia 26 tahun yang pintar *nembang*, tapi kali lain sebagai seorang bocah seusia tokoh kartun Sinchan.

Dahsyatnya, kritik Nirwan itu dimasukkan ke dalam cerita. "Saya malah menemukan struktur cerita yang belum pernah saya buat sebelumnya, yaitu memasukkan kritik seseorang dalam cerita."

Konsistensi yang dikembangkan Triyanto menjadikan dirinya sebagai sastrawan yang produktif, bahkan superproduktif.

Karya-karyanya, baik prosa maupun puisi, diterbitkan oleh banyak media massa. Sejak 2004, cerpennya hampir tak pernah absen mengisi buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas*.

Cerita-ceritanya pun mengisi halaman buku kumpulan cerita, baik antologi bersama maupun antologi karyanya sendiri. Tidak hanya itu, beberapa ceritanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Swedia. Bahkan, pada Frankfurt Book Fair 2015, dia berencana mengikutkan tiga buah bukunya dalam versi Inggris.

Bagaimanapun juga, berbagai penghargaan, termasuk penghargaan, sebut saja Penghargaan Sastra Pusat Bahasa untuk kumpulan cerita pendeknya *Ular di Mangkuk Nabi* (2009) adalah buah dari "penderitaannya" beristikamah dalam menciptakan karya sastra. Tapi apakah Triyanto berbahagia? "Saya bahagia jika karya-karya saya dibaca orang. Tetapi saya belum mendapatkan kesempatan itu. Saya harus berjuang untuk menggapai kebahagiaan itu."

Itu karena semua karya yang telah dia hasilkan dia anggap sendiri sebagai karya yang gagal. "Menganggap semua karya gagal akan menyelamatkan saya dalam kehidupan teks yang akan datang. Menganggap semua teks kita telah sempurna adalah bunuh diri."

Bunuh diri, kata Camus, itu satu-satunya persoalan filosofis yang serius. Tapi betapa pun penderitaan yang ditanggung manusia itu absurd, si manusia harus melawan. Manusia harus jadi *l'homme revolté* (manusia pemberontak) untuk memaknai hidupnya.

Triyanto adalah *l'homme revolté* terhadap karya-karyanya sendiri. Dengan begitu, *il faut imaginer Triyanto Triwikromo heureux*. (*)

SARONI ASIKIN adalah redaktur sastra di harian *Suara Merdeka*, yang berkarya dan tinggal di Semarang.

Bahasa dan Pendidikan

OLEH **BANDUNG MAWARDI**

Sejarah pendidikan di Indonesia bermula dari bahasa. Kartini (1903) berseru ke pemerintah Belanda agar memenuhi hak-hak pendidikan bagi pribumi. Kartini mengusulkan agar bahasa pengantar adalah bahasa Belanda.



Bahasa milik penjajah bakal mengantar pribumi mengerti ilmu-ilmu modern. Usulan mengacu ke pengalaman Kartini saat mendapati keajaiban bahasa Belanda dalam kegandrungan membaca dan berkorespondensi. Kartini berpikir dan menulis menggunakan bahasa Belanda.

Usulan Kartini dipengaruhi oleh Sosrokartono. Intelektual pribumi itu pernah berpidato di Kongres Ilmu Bahasa dan Sastra Belanda, 29 Agustus 1899. Sosrokartono menjelaskan faedah bahasa Belanda bagi kemajuan negeri jajahan. Beliau berharap pemerintah kolonial mengagendakan pembelajaran bahasa Belanda secara meluas. Di akhir pidato, Sosrokartono berkata: "Maka sebarlanlah bahasa Belanda kepada putra-putra Jawa agar tiada terbuang sia-sia tenaga untuk pengabdian mereka." Permintaan Sosrokartono tampak ambisius meski sulit dilaksanakan oleh pemerintah kolonial. Sosrokartono membuat pengandaian puitis: "... fajar masa depan merekah, dan pada malam sejuk di bawah sinar bulan, orang Jawa akan mengalunkan lagu-lagu pujian dan lagu-lagu syukur ke langit sebagai ucapan terima kasih kepada saudara berkulit putih, diiringi nada-nada gamelan mempesona" (H.A. Poeze, 2008). Kita perlahan mengerti bahwa bahasa menjadi masalah pelik dalam pemberlakuan kebijakan pendidikan-pengajaran di Hindia Belanda.

Di Jawa, kemunculan kaum elite terpelajar menentukan arus nasionalisme. Mereka berilmu tapi mengalami kegamangan ekspresi identitas. Kegamangan dipengaruhi penggunaan bahasa untuk seruan nasionalisme, keilmuan, dan modernitas. Soewardi Soerjaningrat tampil sebagai penggugah agar ada pilihan rasional dan

kultural. Di Den Haag, Belanda, 28 Agustus 1916, Soewardi Soerjaningrat berceramah tentang kedudukan bahasa-bahasa pribumi dan bahasa Belanda dalam pendidikan-pengajaran. Ceramah itu disampaikan dalam Kongres Pengajaran Kolonial. Soewardi Soerjaningrat mengecam perlakuan buruk bagi pribumi akibat perbedaan derajat bahasa di kalangan Belanda. Bahasa penjajah itu menjadi "bahasa ejekan" atau "bahasa hinaan". Soewardi Soerjaningrat berkata: "Terlalu sering kita, orang-orang Jawa, harus mendengar ejekan-ejekan kasar dan tak sopan, kita dianggap tak pantas berbahasa Belanda pada kaum penduduk putih di negeri kita."

Pribumi memiliki hak berilmu meski harus menguasai bahasa Belanda. Situasi pelik dialami saat agenda kemajuan di kalangan elite terpelajar masih tergantung bahasa Belanda. Soewardi Soerjaningrat mengingatkan: "Adapun mengenai pelajar pribumi, mereka bakal terpaksa memakai bahasa Belanda, bukan sebagai alat mengungkapkan pikiran, tetapi dimaksudkan untuk membeli ilmu-ilmu Barat guna kebahagiaan tanah air." Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah telah turut mempengaruhi seamaian gagasan nasionalisme dan pergumulan identitas pribumi di zaman "kemadjoean". Mereka memiliki hak untuk pemertabatan bahasa-bahasa pribumi bersaing dengan bahasa Belanda tapi belum memiliki jalur-jalur strategis.



Soewardi Soerjaningrat menginginkan sekolah-sekolah di Hindia Belanda mengajarkan bahasa-bahasa pribumi agar tak punah akibat dominasi bahasa Belanda. Bahasa pribumi memang belum sanggup menjadi bahasa pengantar tapi berhak diajarkan demi ikatan kultural bagi pribumi dengan realitas di Hindia Belanda.

Soewardi Soerjaningrat bersepakat dengan isi artikel penulis Belanda bahwa pemakaian bahasa Belanda di kalangan pribumi berdalih capaian kemajuan bisa mengakibatkan bahasa-bahasa pribumi telantar. Soewardi Soerjaningrat mengusulkan agar tiga tahun awal di HIS menggunakan bahasa pribumi sebagai bahasa pengantar, sebelum mereka diajari bahasa Belanda untuk penguasaan pelbagai ilmu. Usulan itu mem-

bentur sistem pendidikan kolonial.

Situasi di sekolah desa tampak memprihatinkan dan sulit bersesuaian zaman "kemadjoean". Pendidikan-pengajaran memang menggunakan bahasa pribumi tapi terjadi pembatasan materi ilmu. Soewardi Soerjaningrat tak ingin sekolah desa cuma menjadi cap pembuktian Politik Etis. Kualitas pendidikan-pengajaran harus ditingkatkan dengan pertimbangan bahasa. Beliau mengusulkan agar murid-murid mendapatkan pelajaran menulis dan membaca menggunakan huruf Latin. Semula, murid-murid di sekolah desa di Jawa cenderung belajar dengan huruf Jawa. Mereka tentu bakal kerepotan jika bergerak ke kota dan terlibat



dalam arus kemodernan. Soewardi Soerjaningrat berhak usul tapi tak menentukan alur kebijakan pemerintah kolonial dalam pendidikan-pengajaran negeri jajahan.

Pada tahun 1917, gejala perubahan mulai tampak. Buku-buku pelajaran dan bacaan di sekolah pribumi mulai diterjemahkan ke bahasa Jawa menggunakan dua edisi: berhuruf Latin dan Jawa. Kita bisa simak buku berjudul *Kembang Setaman* (1917) susunan A.C. Deenik dan A. Van Dijk. Di bawah judul, ada keterangan: "Lajang watjan kanggo pamoelangan Djawa ing pangkat teloe sapanoewoer." Buku ini diterjemahkan ke bahasa Jawa beraksara Latin oleh Raden Sasrasoegonda dan Djiwasewaja. Penerbitan buku-buku pelajaran dan bacaan dalam terjemahan bahasa-bahasa pribumi mulai jadi santapan murid-murid pribumi.

Bahasasebagai persoalan pelik ditanggapi Soewardi Soerjaningrat dengan mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa (1922). Institusi bercorak nasional sengaja melawan sistem pendidikan kolonial. Pengajaran bahasa pribumi mulai digencarkan. KHD

(1933) dalam artikel "Pengadjaran Bahasa" mengajukan refleksi: "Dengan mempelajari bahasa sendiri kita dapat basis jang sekodrat oentoeik berdiri sebagai anggota dari masjarakat kemanoesiaan, sedang pengadjaran bahasa asing memberi kesempatan kepada kita oentoeik menambah kekajaan boedi kebangsaan dengan beberapa nilai kebatinan dari bangsa-bangsa lain, jang masing-masing mempoenjai benda-djiwa sendiri-sendiri jang choesoes." Kebijakan di Perguruan Nasional Taman Siswa mulai berpihak ke bahasa-bahasa pribumi. KHD mengingatkan "...peladjaran bahasa asing sedapat-dapat dioendoer sampai saat jang paling achir."

Pada abad XXI, pendidikan di Indonesia pernah memberlakukan kebijakan mendua dalam penggunaan bahasa pengantar: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di pelbagai sekolah bercap internasional, bahasa pengantar adalah bahasa Inggris. Pendidikan-pengajaran bercorak nasional rintisan KHD mendapat "ejekan" berdalih capaian taraf internasional. Kebijakan itu tak langgeng. Sejak 1 Januari 2015, sekolah-sekolah tak boleh lagi pamer bercap internasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan-pengajaran adalah ketetapan mengacu ke sejarah panjang. Kita pantas mengingat bahwa sejarah pendidikan di Indonesia bermula dari bahasa. Begitu.

BANDUNG MAWARDI adalah pengelola komunitas literasi Jagat Abjad Solo. Ia memutuskan menjadi penulis lepas di beberapa media. Esai-esainya dipublikasikan oleh berbagai media nasional dan internasional.

Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama

OLEH **TRİYANTO TRIWIKROMO**

Aku diteror. Paviliun yang baru saja kujadikan perpustakaanku dibakar orang, saat aku, suami, dan anak-anak berlibur ke Gunung Bromo. Tidak semua buku jadi onggokan kertas hangus. Hanya beberapa, terutama yang berkait dengan agama yang tak bisa diselamatkan. Aku tak tahu mengapa beberapa buku yang kuanggap tidak terlalu penting justru dikeluarkan dari paviliun sebelum api melahap.

Suasana beranda paviliun kacau balau. Buku-buku yang dipilih untuk tidak dibakar berserakan. Ada beberapa yang terbuka. Ada yang masih terbungkus plastik. Di antara semua itu, halaman 713 buku *Gunung Jiwa* karya Gao Hingjian perihal “Ketiadaan kegembiraan dan salju-salju turun” disobek. Halaman 197-224 *Kisah Lelaki Tua dan Seekor Anjing, Kumpulan Cerita Pendek Cina Kontemporer* yang disunting oleh Zhu Hong berisi cerpen “Gerak Maju Mobil Patroli Militer” karya Tang Dong dicoret-coret dan seluruh kata *perahu* dalam novel *The God of Small Thing* karya Arundhati Roy diberi lingkaran spidol merah.

Aku curiga mengapa si pembakar memperlakukan buku-buku milik ahli sejarah yang sedang meneliti perilaku manusia-manusia abad ke-19 yang mulai meninggalkan agama—sepertiku—dengan cara aneh. Aku curiga mengapa hanya buku-buku yang berkait dengan agama yang

dibakar. Dugaanku dia—yang menempelkan kertas bertulisan “Polisi Agama” di salah satu brankas digeletakkan di taman—tak lebih dan tak kurang adalah pembakar iseng dan gila. Di dunia ini tidak ada orang yang mau bersusah payah menyatroni rumah orang hanya untuk membakar buku bukan?

Kukira satu-satunya cara mengetahui motif pembakaran, kita harus menemukan manusia *sableng* yang mungkin saja justru bukan seorang polisi itu. Namun, sebelum itu, sebaiknya kenalilah buku-buku yang dibakar terlebih dulu. Aku yakin dengan mengetahui buku-bukuku, kau akan segera paham, manusia macam apa yang sedang menerorku.

1. ZABALAWI, BALAZAWI, LABAWAZI

Huda, seorang teman dari Kairo, memberiku buku bergambar orang-orang yang sedang mendaki bukit pada Desember 2002. Buku itu bertajuk *Zabalawi, Balazawi,*

Labawazi. Aku kaget mendapatkan nama Balazawi dan Labawazi dalam buku yang ditulis oleh Ibnu Sahal itu karena sebelumnya aku pernah membaca cerita pendek "Zabalawi".

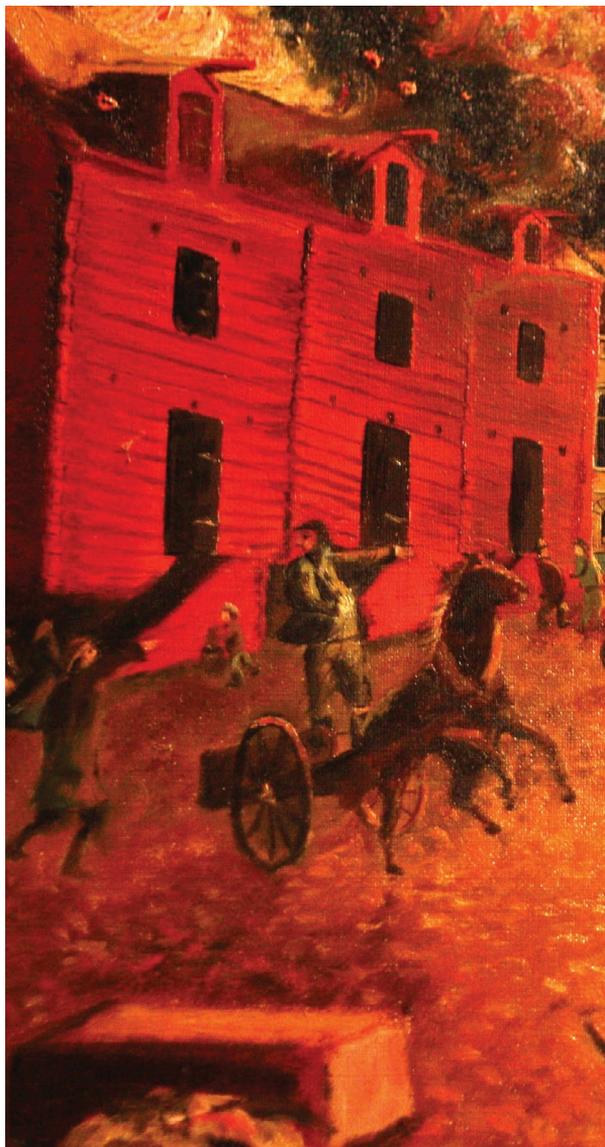
Zabalawi dalam karya pengarang Mesir Najib Mahfuz, *Izinkan Aku Menceritakan dengan Caraku Sendiri*, adalah sosok penyembuh yang dicari oleh Ibnu Ali. Ibnu Ali hanya mengenal Zabalawi dari sebuah lagu pada masa kanak-kanak. Meskipun demikian dia sangat percaya Zabalawi adalah wali Allah. Karena itulah, perjalanan mencari sang wali pun dimulai. Mula-mula Ibnu Ali bertemu dengan hakim Syekh Qamar. Sayang sekali, Syekh Qamar hanya bilang, "Dia memang pernah hidup, tetapi banyak orang tidak tahu di mana dia sekarang."

Ibnu Ali putus asa. Akan tetapi, tak mungkin dia pulang. Pulang hanya akan mengakibatkan dia mati. Karena itulah, Ibnu Ali percaya pada informasi Syekh Qamar mungkin saja Zabalawi berada di daerah Birjawi. Di Birjawi, dia bertemu dengan seorang pemilik toko buku. Pemilik toko buku ini memberi denah yang menggambarkan di mana saja Zabalawi biasa tinggal. Pencarian pun dilanjutkan, tetapi tetap saja Ibnu Ali tak menemukan sosok yang bakal memberikan mukjizat kesembuhan.

Pada perjalanan berikutnya Ibnu Ali bertemu dengan tukang seterika. "Yang jelas, dia masih hidup. Aku tak punya waktu lagi mencarinya. Hanya orang-orang muda sepertimu yang sanggup mencari, mencari, mencari, dan terus mencari..."

Akhirnya, dia pun bertemu dengan seorang penggubah lagu. "Aku baru saja membuat lagu tentang Zabalawi. Segera carilah dia di bar. Bukan tidak mungkin kau akan bertemu dengan Zabalawi di sana."

Ibnu Ali pun kemudian ke bar. Di bar dia dipaksa mabuk. Akhirnya dia tertidur dan begitu bangun kepalanya basah.



"Siapa yang mengguyurkan air ke kepalaku?"

"Zabalawi," kata seseorang lirih.

"Zabalawi?"

"Ya, Zabalawi. Dia tahu kalau Sampean sakit. Dia membelai Sampean dan sekarang aku kira Sampean sudah sembuh dari sakit."



"Fire 1882"

Herman Kesti Oulu
Akrilik pada kanvas.

Kisah itu berhenti di sini. Kisah pencari yang tidak menemukan seseorang yang dicari, tetapi justru ditemukan oleh si terdapat itu berhenti pada ketakjuban Ibnu Ali.

Akan tetapi, aku lebih takjub ketimbang Ibnu Ali karena, selain Zabalawi, aku juga menemukan Balazawi dan Labawazi di buku

ini. Dikisahkan oleh Ibnu Sahal, mereka bertemu di bar sesaat setelah Zabalawi menyembuhkan Ibnu Ali. Inilah percakapan mereka. Inilah percakapan tiga orang yang wajah dan perilakunya hampir sama.

Balazawi: Apakah kau benar-benar menyembuhkan Ibnu Ali?

Zabalawi: Tidak! Dia yang menyembuhkan dirinya sendiri.

Labawazi: Dengan apa dia menyembuhkan dirinya sendiri?

Zabalawi: Dengan mencari. Ketika mencariku, pada saat sama dia sesungguhnya menemukan hal-hal paling tidak dipercaya, tidak mungkin digapai, tetapi meringankan kehidupan dan menyembuhkan.

Balazawi: Jika kau tidak menemukan Ibnu Ali, apakah dia akan sembuh?

Zabalawi: Pasti sembuh. Aku menemui dia karena aku ingin meyakinkan diriku betapa aku masih berguna untuk orang lain. Bukan untuk menyembuhkan. Bukan untuk memberi mukzijat.

Labawazi: Kalau begitu, apakah hakikat mencari?

Zabalawi: Mencari adalah proses menemukan. Akan tetapi, kau tidak harus menemukan untuk disebut sebagai sang penemu. Ibnu Ali tak menemukan aku. Akulah yang menemukan dia. Akan tetapi, sejak berniat mencari aku, sesungguhnya dia sudah menemukanku.

Balazawi: Apakah kau perlu ada?

Zabalawi: Tidak perlu. Dongeng tentang aku sudah akan menyembuhkan para pencari.

Labawazi: Apakah aku bisa menjadi dongeng penyembuh?

Zabalawi: Siapa pun bisa menjadi dongeng penyembuh.

Balazawi: Caranya?

Zabalawi: Kau harus percaya masih banyak orang sakit yang mencari kesembuhan. Kau harus percaya masih ada pencari yang asyik-masyuk mencari dirimu di dalam kegelapan dan ketidakterdugaan.

Dialog ketiga penyembuh ini masih panjang. Akan tetapi, percayalah, aku telah mengutipkan hal terpenting dan tidak lupa mengungkapkan ketakjubanku pada buku yang beberapa kali ingin kutukarkan dengan

Kisah Lima Keluarga, Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan karya Oscar Lewis terbitan 1988 itu.

2. PEDOMAN UMUM MASUK KE KAPAL KESELAMATAN

Kalau tidak salah buku ini ditulis oleh Don Gonzalo dari Desa Azteca, Meksiko pada 1959. Aku mendapatkan buku bersampul biru di dekat tong sampah depan Hotel Holiday Inn Express, Times Square. Aku tak tahu apakah orang-orang New York suka membuang buku setelah mereka tuntas membaca atau buku berbahasa Inggris itu memang dianggap tidak berguna. Buku bertajuk *Sepuluh Pedoman Umum Masuk ke Kapal Keselamatan* ini, kau tahu, berkesan meledek kependiran penulisnya. Berikut kukutipkan pedoman-pedoman itu.

1. Karena perjalanan kita akan sangat jauh, silakan manusia dan para hewan kencing dulu. Kencing di kapal akan membuat kita tenggelam dalam air seni yang pesing.

2. Jangan saling membunuh. Jumlah kita sangat terbatas. Tentu saja kalian boleh bercumbu untuk menghasilkan keturunan. Disarankan jangan saling mengintip.

3. Selama perjalanan, sebaiknya tidur saja. Jangan menghalang-halangi siapa pun untuk bermimpi. Mimpi itu menyehatkan jiwa.

4. Percakapkan hal-hal yang lucu saja. Kelucuan bisa membuat kita panjang umur.

5. Jangan meloncat kalau kapal belum tersangkut di bukit.

6. Manusia pelajirlah bahasa binatang, binatang pelajirlah bahasa tumbuhan, dan tumbuhan pelajirlah bahasa manusia. Siapa tahu ketika di darat kelak kalian bertetangga.

7. Belajarlah berdoa. Tak ada nakhoda piawai di kapal ini.

8. Pelajari juga bahasa hiu. Jika sewaktu-waktu kau jatuh ke laut, ajak dia

bercakap-cakap tentang apa pun agar kau tidak menjadi mangsa paling empuk.

9. Jika kapal telah tersangkut di bukit, berteriaklah, "Apakah aku telah sampai di rumah-Mu, Tuhan?"

10. Jika pada akhirnya tak kautemui daratan, mintalah pada Tuhan, "Jadikan aku apa pun agar aku bisa tetap bisa menebak apa yang seharusnya dilakukan seluruh makhluk ketika segalanya hendak dimusnahkan."

Aku kira ini bukan 10 pedoman biasa. Aku kira ini sebuah amsal bagi seluruh penumpang kapal yang terpesona pada "Kabar (Kabur) Keselamatan".

3. KEBUN TANPA AGAMA

Aku mendapat buku bertajuk asli *Jardin Sans Religion* ini dari Dominique pada 15 September 2008. Fabel yang menyerupai *Animal Farm*¹ ini selesai ditulis oleh Desirée pada 17 Agustus 1945. Karena tak paham bahasa Prancis, aku meminta temanku, Udonk Chefudonk, menerjemahkan buku itu. Ketika memberikan hasil terjemahan, dia bilang kepadaku, "Kuberi judul buku lucu ini *Kebun Tanpa Agama*. Kuharap kau tidak akan menjadi ateis setelah membacanya."

Udonk berlebihan. Buku ini tak lebih dan tak kurang hanya merupakan percakapan semut, ulat, ular, kupu-kupu, siput, capung, dan beberapa hewan yang biasa berkeliaran di kebun tentang agama. Mereka merasa 10 hari lagi bakal kiamat dan mereka membutuhkan agama.

"Hanya agama yang akan menyelamatkan kita," kata capung.

"Tapi, hewan-hewan di kapal Nuh tak beragama dan mereka semua selamat," kata siput.

"Saat itu hewan memang tidak perlu beragama," capung memberi penjelasan, "Kita harus meniru manusia. Mereka selamat dari segala malapetaka karena mereka beragama."

"Oke, mari kita beragama!" kata ulat.

"Agama akan menghaluskan hati kita!" kata kupu-kupu.

"Agama akan membuat kita saling mengasihi!" teriak ular.

"Tunggu dulu! Apakah agama kita sama dengan agama manusia?" tanya siput, "Apakah agama yang kita pilih nanti membuat kita menjadi makhluk penuh cinta? Pertanyaanku berikutnya, apakah di kebun ini ada agama, nabi, malaikat, kitab suci, mukjizat, surga, dan neraka?"

"Apakah akan ada badai kalau kita tidak beragama?"

"Apakah ada banjir?"

"Apakah ada bahasa yang dikacaukan?"

"Apakah ada api yang menyembur dari berbagai penjuru?"

"Tentu saja aku tak tahu!" kata capung, "Aku tidak pernah beragama dan tidak membaca kitab suci-Nya."

"Kalau kau tidak tahu, mengapa menganjurkan kami beragama?"

Tentu saja percakapan tidak berhenti sampai di situ. Selama 10 hari mereka mendiskusikan sesuatu yang tak pernah mereka pahami itu. Hari pertama, mereka membahas hubungan antara gerimis dan agama. Hari kedua, mengorek relasi warna langit dan surga. Hari ketiga, membedah perbedaan api dan neraka. Hari keempat, mempertanyakan hakikat malaikat dan hewan-hewan pemangsa. Hari kelima, menghitung jumlah dosa masing-masing. Hari keenam, belajar memahami nuansa sinar matahari. Hari ketujuh, mereka beristirahat. Hari kedelapan, mereka melupakan apa pun yang pernah mereka bicarakan. Hari kesembilan, mereka mengingat amal apa pun yang pernah dilakukan. Hari kesepuluh, mereka bingung apakah akan beragama atau tidak tetapi tetap yakin pada saat itu kiamat akan datang.

Terus terang aku bingung apakah sesungguhnya mereka perlu beragama

atau tidak ketika sebentar lagi seseorang akan membakar kebun itu dengan tanpa pernah memikirkan agama para hewan dan tumbuhan itu.

4. SIDDHARTA

Ada satu buku yang tidak pernah bisa kubaca dengan tuntas. Buku itu bertajuk *Siddharta* karya Hermann Hesse. Setiap sampai pada halaman 156-162, aku tidak sanggup meneruskan membaca halaman-halaman lain. Aku tak tahu apakah novel itu berakhir pada 170 atau 174.

Coba kau baca sendiri kisah ini, kisah setelah Siddharta ditanya oleh Govinda, tentang apakah dia punya ajaran.

Kata Siddharta, "Kau tahu, temanku yang baik, sejak aku masih muda, ketika kita hidup di hutan bersama para pertapa, aku mulai tidak memercayai guru-guru dan ajaran dan meninggalkan mereka. Aku tetap memegang ini. Walaupun begitu, aku punya banyak guru sejak itu. Seorang pelacur cantik menjadi guruku sangat lama, seorang pedagang kaya adalah guruku, dan beberapa pejudi yang bermain dadu.

"Suatu kali, bahkan seorang pengikut Budhha yang berjalan kaki menjadi guruku; dia duduk bersamaku ketika aku tertidur di hutan saat berziarah...Tetapi aku paling banyak belajar dari sungai ini dan dari pendahulukku, Vasudeva, tukang tambang. Dia orang yang sangat bersahaja, dia bukan pemikir, tetapi dia tahu apa yang dibutuhkan. Persis seperti Gautama, dia orang sempurna, seorang yang suci."

Di titik ini aku sudah mulai meneteskan air mata. Sadar betapa aku tidak pernah berguru pada apa pun.

Lalu, ketika Siddharta berkata lagi kepada Govinda tentang cinta, tentang sesuatu yang disepelkan siapa pun, aku benar-benar menangis. Bagaimana tidak menangis jika Siddharta bilang, "... aku hanya tertarik

pada kemampuan mencintai dunia, bukan menistanya, bukan membencinya dan diriku mampu memandangnya ... dengan cinta dan ketakjuban dan penghormatan tinggi ..."?

Aku menangis karena aku yakin aku telah lama menyepelekan cinta.

5. SERAT BOLONGGROWONG

Buku ini ditulis pada akhir abad ke-19 dan aku yakin dianggit oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita atau seseorang yang meniru cara-cara menulis pujangga yang hidup pada 15 Maret 1802 hingga 24 Desember 1873 itu. Jika pernah membaca *Serat Gatholoco* yang juga dicurigai ditulis oleh cucu Raden Ngabehi Yasasadipura II, kau akan mudah sekali menafsirkan buku bertajuk *Serat Bolonggrowong* ini.

Hanya perlu kuingatkan, kita harus harus menjadi pembaca tabah agar bisa memasuki jiwa Bolonggrowong. Bolonggrowong, tokoh utama buku yang kubeli dari pedagang buku bekas di Surakarta ini, suka meledek pembaca. Di bagian awal dia bilang dalam bahasa Jawa yang sangat kasar *kalian semua lebih mirip anjing/ membaca buku tidak dengan hati hening/ baru kalimat pertama sudah mendengus-dengus/ menganggap pujangga sekadar tinja hangus.*

Di bagian akhir dia meledek dengan lebih kasar lagi. "*Piye, Su,*" kata Bolonggrowong, perempuan yang seluruh tubuhnya berlendir itu, "*Apakah kau masih jadi anjing jalanan/ setelah membaca seluruh sumpah serapahku/ apakah kau masih kudisan/ dan makin menjauh dengan Gusti Allah-mu?"*

Tentu saja bagian awal dan akhir itu tidak terlalu penting. Inti buku ini terletak pada perdebatan seorang penjual buku bernama Cahya Semunar dengan Bolonggrowong di pasar.

"Aku telah membaca hampir semua buku," kata Cahya Semunar, "Aku ingin

bertanya kepadamu buku apa yang kauanggap paling berguna untuk hidup?"

"Aku tak pernah membaca buku," jawab Bolonggrowong, "Setiap yang kaulihat-gerak angin, kelebat anjing, kepak sayap gagak, dan api yang membakar jerami-adalah buku. Paham semua tanda-tanda alam dan zaman lebih berharga daripada pengetahuan dari 1.000 buku."

"Apakah kau berani berdebat tentang nabi dan agama denganku?"

"Dalam soal debat, tak ada yang perlu kutakuti."

"Berapa jumlah nabi di Jawa? Kau tak akan mengatakan Adam lahir di Jawa, perahu Nuh terdampar di Gunung Merapi, dan Sulaiman yang membangun Borobudur bukan?"

"Jika tahu jumlah *wali wudhar*², maka kau akan tahu berapa jumlah nabi di Jawa. Jika kau tahu, siapa yang kali pertama menyebut *macan* untuk *macan*, kau akan tahu apakah Nabi Adam lahir di Jawa atau Sumatra. Jika tahu apakah Borobudur dibangun oleh aneka burung, satwa air, dan hewan-hewan melata, maka kau akan tahu pula apakah Borobudur dibangun oleh Nabi Sulaiman atau Raja Samaratungga."

"Apakah kau hendak mengatakan kita memiliki lebih dari 1.000 nabi?"

"Tergantung ada atau tidak 1.000 nabi yang dibuatkan semacam *sirah* atau *selawatan*."

"Berapa jumlah malaikat?"

"Sejumlah yang kauinginkan."

"Satu, 10, 100, 1.000?"

"Jika kau menginginkan 10, malaikatmu akan berjumlah 10. Jika kau menginginkan 100 malaikatmu akan berjumlah 100. Jika kau menginginkan bersayap, mereka akan bersayap. Jika kau menginginkan berwajah burung, mereka tidak akan berwajah ular."

"Semua penjelasanmu sepertinya tak bersandar pada kitab."

"Justru aku bertolak dari segala yang

kuketahui dari balik Dinding Rahasia."

"Apakah Dinding Rahasia?"

"Sesuatu yang menjadi tirai bagi apa pun yang tidak kauketahui di alam fana."

"Semacam Dinding Hantu?"

"Justru Ia merupakan Dinding Tuhan."

"Dinding Tuhan?"

"Ya. Ia sebenarnya semacam cermin raksasa tempat semua manusia melihat apakah dia sudah menjadi makhluk yang layak menyatu dengan-Nya. Di Dinding Rahasia inilah kau bisa bertanya, Gusti, apakah aku telah layak menjadi makhluk paling suci atau sekadar satwa sengsara?"

"Ah, kau mulai berlagak seperti wali."

"Aku memang wali. Wali bagi diriku sendiri."

"Kata-katamu makin dangkal. Mulutmu makin ceriwis."

"Apakah tidak sebaliknya? Coba aku bertanya, lewat pintu surga yang mana agar kita segera sampai kepada-Nya?"

"Lewat satu pintu yang telah ditetapkan."

"Hanya satu pintu?"

"Hanya satu pintu."

"Apakah kau yakin Gusti Allah hanya menyediakan satu pintu? Bagaimana jika ternyata Ia menyediakan 1.000 pintu?"

"Aku tetap hanya memilih satu pintu."

"Pintu yang mana?"

"Pintu yang paling kuyakini."

"Kalau pintu itu ternyata telah ditutup, apakah kau juga akan ngotot berdiri di depan pintu dan mengetuk pintu itu sepanjang waktu?"

Cahaya Semunar terdiam. Dia kian bingung menghadapi Bolonggrowong. Sebaliknya, merasa mendapat angin, Bolonggrowong mencecar Cahya Semunar dengan beberapa pertanyaan lagi.

"Menurutmu, apakah ajaran utama kehidupan?"

"Mengetahui Gusti Allah."

"Salah! Kau harus mengenal dirimu

sendiri dulu. Lalu apa lagi?"

"Memahami para nabi."

"Salah! Kau harus memahami para tetanggamu dulu. Lalu apa lagi?"

"Menghajar dajal."

"Salah! Kau harus menghajar diri sendiri dulu. Lalu apa lagi?"

"Tentu saja sembahyang."

"Sembahyang untuk siapa?"

"Tentu untuk Allah semata."

"Salah! Sembahyang adalah wujud cinta kita kepada-Nya. Sembahyang tak boleh kita jadikan upeti. Sembahyang bukanlah semacam jual-beli kita kepada-Nya."

Cahya Semunar kian terdiam. Meskipun demikian, dia tidak gentar berdebat dengan Bolonggrowong. Dia mengubah taktik. Dia meledek Bolonggrowong dengan bahasa sangat kasar.

"Menurutmu apakah kau manusia? Bukankah tubuhmu berlendir dan wajahmu tak beda dari raut anjing?"

"Aku tak keberatan dianggap sebagai anjing. Yang menentukan aku anjing atau siput tak lain Gusti Allah semata."

"Jangan sok bersandar kepada Allah. Siapa kau sebenarnya?"

"Namaku Bolonggrowong. Aku bukan siapa-siapa. Aku tiada tetapi selalu ada."

"Kau semacam Khidir?"

"Bukan. Aku hanyalah sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan. Aku sesuatu yang *bolong*. *Growong*. Jangan sekali-kali memujiku. Aku mati jika dipuji. Jangan sekali-kali mencintaiku. Aku mati saat dicintai. Tetap saja anggap aku tak ada. Aku hanya ingin sekali-kali-mungkin

bersama Khidir- mengingatkanmu: hidup itu permainan masa kecil sebelum kau mati dalam dekapan maut yang memesona. Sekarang, kau tidak perlu lagi bertanya kepada siapa pun aku ini siapa."

6. BUKU-BUKU YANG BELUM KUBACA

Sebenarnya masih ada beberapa buku lagi yang dibakar. Mungkin ada 10 atau 11 buku. Di antara buku-buku itu ada yang belum kubaca, antara lain *The End of Religion* yang ditulis oleh Bruxy Cavey, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (Sam Harris), *Masa Depan Tuhan, Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme* (Karen Armstrong), *Taksih Betah Agama Ageming Aji* (Bagong Slamet Triyono), dan *Semacam Gangguan Kecil pada Tawa Tuhan* (manuskrip kumpulan cerita pengarang tak terkenal).

7. NOTA BENE: BUKU TERLARANG

Hanya satu. Judulnya: *Rahasia Kematian Agama-Agama Baru, Rahasia Kebangkitan Agama-Agama Lama*.

Sekarang, silakan mencari pembakar buku-buku itu. Jika sudah ketemu, kontak aku, Gabriela Maruroh, di nomor 08164889612 atau gabriela@yahoo.com.

TRIYANTO TRIWIKROMO, meraih Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2009. Ia menulis, antara lain, buku cerita *Surga Sungsang* (Lima Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2013-2014) dan kumpulan puisi *Kematian Kecil Kartosoewirjo* (2015).

Catatan:

1. *Animal Farm* adalah novel karya George Orwell
2. *Wali wudhar*, paling tidak menurut Al Makin dari UIN Sunan Kalijaga, dipahami oleh para kiai istana sebagai nabi, bukan wali. *Wali wudhar* bisa berkomunikasi dengan alam gaib dan langit. Mereka mendapatkan wangsit, ilham, bisikan, tuntunan, dan wahyu untuk menyelamatkan tanah, iman, dan harga diri.

OLEH **FIKAR W. EDA** FOTO OLEH JOEL TAHER

Dari Bening Toba, Mengenang Sitor Situmorang

Taman Ismail Marzuki digenangi seratus kenangan si Raja Usu dari Toba. Keheningan Desa Harian Boho Tapanuli Utara serasa merambat di gedung yang didatangi langkah mereka yang barangkali belum usai berduka.





2 Oktober 1924 tahun lahirnya, Sitor Situmorang kelak namanya. Lelaki garang bermata teduh dan jumawa. Berpulang dalam usia 91 tahun di Apeldoorn, Netherland.

Ini bukan hari biasa karena pada hari ini, Jumat, seratus kata bertali-temali puisi dan prosa dieja, dinyanyikan, dan dibaca. Panggung berdengung gumam, amarah, dan luka. Video puisi "Semanggi" dan "Ibu Pergi ke Sorga" oleh penyair, musisi, aktor, juga kerabat dan saudara. Melintasi generasi tua dan muda. Juga suara para karib mengurai kenangan.

Seratus wajah dalam bingkai foto baru dan lama. Berderet pada dinding pameran penuh cerita. Berangkai-rangkai sejak usia muda. Hasil bidikan Poriaman Sitanggung dengan lensa. Semua berbicara, semua bercerita. Mengisah sisi humanis si Ompung Tua. Juga secangkir kopi dan teh mengisi perbincangan.

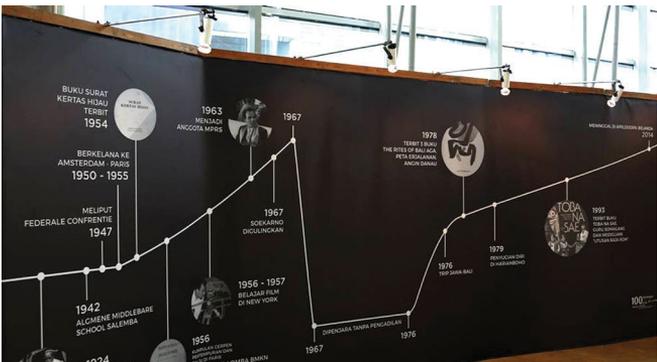
Dengar pula kesaksian mereka. Orang-orang dekat memejamkan mata, mengingat kembali penggalan cerita, dari tiap langkah perjalanan historis. JJ. Rizal menyusuri pada layar sinema. Radhar Panca Dahana membenteng sastra, menyusun bangun definisi kebangsaan.

Di tumpukan buku di atas meja, berlembar-lembar kertas menyuara. Puisi, tinjauan pemikiran, atau kumpulan cerita. Mereka adalah titisan warisan kepada semua, bagi penghargaan kemanusiaan dalam berbangsa yang dibaca berulang-ulang tanpa jeda. Ia bukan onggokan lusuh lantas ditinggalkan.

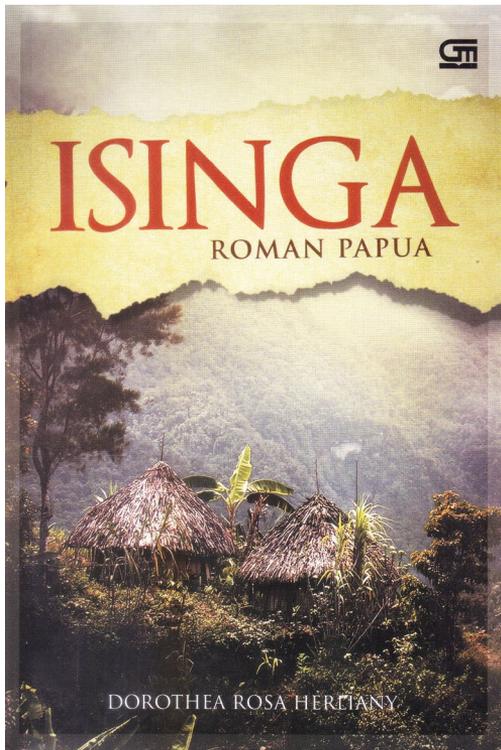


Sitor Situmorang Si Raja Usu dari Toba. Ia menyembul dari keramat tradisi nan bijaksana, dalam entak musik gondang dan alun suling yang ceria yang mengiring tari nyanyi, mengisi lembah jiwa. Selimut kabut dataran tinggi hangat penuh cinta adalah awal mula perjalanan menjelajah dunia. Inilah rangkuman kehidupan: dari tanah kelahiran *nyebrang* ke Batavia, melangkah ke Eropa, sampai ajal tiba.

FIKAR W. EDA adalah penyair asal Aceh, Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta. Dalam perayaan 100 hari meninggalnya Sitor Situmorang, **JOEL TAHER** mendokumentasikannya, sebagaimana kariernya sebagai fotografer seni pertunjukan yang sering bergiat di Dewan Kesenian Jakarta.



Keinginan Bercerita Papua



Judul : Isinga
Penulis : Dorothea Rosa Herliany
Penerbit :
 Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Cetak : 2015
Tebal : 210 halaman
ISBN : 9786020312620

Roman diawali alinea puitis yang menggambarkan kehidupan di Aitubu, Papua. Dorothea Rosa Herliany (DRH) mengisahkan bahwa matahari dan bulan itu bagai dua bersaudara. Matahari adalah anak lelaki dan bulan adalah anak perempuan. Perumpamaan hidup dimaksud mengantar pembaca mengerti dunia batin, religi, dan kondisi alam di Papua. Alinea

puitis juga dihadirkan lagi sebagai penutup roman. Barangkali alinea itu membuat pembaca penasaran untuk mengerti manusia, alam, upacara, dan perang di Papua.

Halaman-halaman awal, DRH memberi deskripsi panjang. Informasi-informasi disusun rapi dan gamblang agar pembaca mendapat bekal mengimajinasikan Papua. Pembaca perlahan dikenalkan dengan para tokoh: Meage, Labobar, Irewa, Malom, Falimo, dan tokoh-tokoh dari negeri asing sebagai pendeta, dokter, suster. DRH berkepentingan menghadirkan para tokoh dalam peristiwa upacara, pola pengasuhan anak, pendakwaan agama, gerakan pendidikan dan kesehatan. Informasi melimpah, deskripsi pun berkepanjangan. DRH tampak tak tergesa mengajak pembaca masuk ke cerita. Pembaca mesti bersabar, meskipun berisiko terganggu dalam menikmati cerita.

Selama puluhan tahun, Papua adalah sebutan untuk pelbagai hal berkaitan politik, alam, agama, pendidikan, perempuan, dan kemiskinan. Pengetahuan tentang Papua memang diperlukan agar kita tak "meminggirkan" Papua. DRH berikhtiar mengajukan Papua sebagai cerita, bergerak dari masa lalu: 1970-an. Tokoh demi tokoh memiliki biografi dengan proses perubahan di Papua. Kita bakal mengetahui nasib para tokoh melintasi masa demi masa. Ingatan ke masa 1970-an bersambung ke nasib tokoh dan situasi Papua pada masa setelah keruntuhan rezim Orde Baru, 1998. Durasi lama, memuat pelbagai perubahan situasi politik, identitas, gaya hidup, dan nalar ekonomi.

Tokoh Meage dan Irewa menjadi perhatian dalam roman. Lelaki dan perempuan saling mencintai tapi tak bisa hidup bersama. Irewa diculik oleh lelaki duda dari desa berbeda. Meage tak sempat mencari. Peristiwa itu bersamaan dengan kehendak Meage menolong

korban bencana. Pilihan menolong orang sakit diutamakan daripada menuruti hasrat asmara. Irewa diculik oleh Malon, lelaki brengsek dan tak bertanggung jawab. Irewa sulit kembali ke keluarga. Dua desa sedang berperang sengit. Irewa dijadikan sebagai perempuan pendamai. Irewa harus menikah dengan Malon demi perdamaian. Perang tak mungkin terus terjadi dengan kematian ratusan orang. Meage menanggung sengsara dengan mengembara, tak tentu arah. Nasib pun tak jelas. Ironi asmara itu bergerak sampai halaman akhir roman.

Irewa mengalami tindak kekerasan dari Malon. Hidup sebagai istri memiliki tanggung jawab besar: melahirkan dan mengurus kebutuhan pangan keluarga. Irewa dipaksa terus melahirkan anak. Irewa harus bekerja di ladang dan beternak demi meladeni suami, memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Irewa mengasuh anak-anak dengan pelbagai keterbatasan. Perempuan dilarang mengeluh, membantah, dan menggugat. Irewa dalam dilema, setelah mengalami keguguran berulang kali dan menderita batin. Raga menjadi hancur dan siksaan tak pernah berakhir. Nasib Irewa kemungkinan sengaja diceritakan secara serius oleh DRH bermaksud menjelaskan ke pembaca mengenai posisi perempuan di Papua. Kita tentu bisa menilik penjelasan itu di halaman persembahan. DRH menulis bahwa *Isinga* ditulis "dari ibu untuk ibu". Buku dipersembahkan "untuk isinga/isigna/nisinga (ibu) atau perempuan di Papua."

Meage tetap mencintai Irewa meski tak bisa hidup bersama. Pengembaraan justru memberi pengetahuan dan pengalaman hidup. Meage sebagai lelaki Papua terdidik, mengerti baca-tulis, semakin mengerti kondisi Papua dan kehidupan pelbagai suku di Papua. Gerak berpindah ke pelbagai tempat membuat Meage belajar dan bertekad memberi pengabdian bagi Papua, tanah tercinta. Kemampuan menolong orang dalam kesehatan berlanjut keterlibatan dengan kelompok musik

tradisional pimpinan Rumanus. Kecakapan memainkan tifa membentuk Meage sebagai seniman dan peneliti untuk mengumpulkan khasanah seni di Papua. Rumanus memberi pengajaran dan mengamanatkan Meage bertanggung jawab demi pelestarian dan pengembangan seni-seni di Papua.

Irewa dan Meage memang hidup terpisah dengan membawa cinta tak pernah padam. Nasib berbeda tapi hati tetap bertaut. Irewa perlahan sadar atas situasi diri, bertumbuh menjadi penggerak kesadaran hak-hak perempuan. Irewa mulai tampil sebagai inspirasi bagi kaum perempuan untuk melawan tindak kekerasan dan diskriminasi, menanggulangi atau mengurangi sebaran HIV-AIDS, mempertinggi derajat perempuan dengan gerakan baca-tulis dan berkesenian. Agenda-agenda itu dilakukan Irewa dalam situasi hidup sulit dan menderita. Irewa memilih berbagi ilmu dan kesadaran ke sesama perempuan tanpa harus berputus asa akibat disengsarakan Malon. Meage pun semakin mencintai Papua. Seni dan kemauan mencipta perdamaian di Papua mengarah ke peradaban terang. Papua tak boleh hancur dan merana. Papua adalah kehidupan. Para penggerak seni, pendidikan, HAM, gender, dan peradaban sering dicurigai untuk "dimatikan" beralih kekuasaan. Meage pergi meninggalkan Papua, tinggal di Jerman atas kebaikan keluarga angkat demi keselamatan hidup Meage. Jarak semakin memisahkan Irewa dan Meage.

Roman berakhir dengan penggambaran berbagai perubahan di Papua, ditentukan kebijakan politik, peningkatan jumlah penduduk melek huruf, perubahan tata ekonomi, dan kasus darurat HIV-AIDS. Begitu.

BANDUNG MAWARDI adalah pengelola komunitas literasi Jagat Abjad Solo. Ia memutuskan menjadi penulis lepas di beberapa media. Esai-esainya dipublikasikan oleh berbagai media nasional dan internasional.



Karikatur mindydwyer

Keminggris Bikin Meringis

OLEH SARONI ASIKIN

Saat itu bersama seorang kawan, saya berjalan-jalan di salah satu bagian kota. Pada ujung sebuah trotoar, saya melihat sebuah papan maklumat, *Dilarang Berjualan di Atas Pedestrian*. Saya meminta kawan untuk berhenti sejenak dan sambil menunjuk papan itu, saya berkata padanya, "Itu maklumat yang mubazir."

Kawan saya mengerutkan kening dan mengatakan papan maklumat itu perlu dan efektif menjadikan trotoar bebas dari gangguan. Pada jalurnya tidak ada deretan pedagang kaki lima. Orang-orang jadi bisa nyaman berjalan lenggang kangkung dan hak mereka tak dirampas para penjual itu.

"Maklumat itu mubazir karena tanpa itu pun orang-orang tak akan berjualan di atas pedestrian," ujar saya.

"Kok bisa?"

"Siapa juga yang mau berjualan di atas seorang pejalan kaki? Repot sekali pasti harus menata barang dagangan di atas orang yang berjalan kaki."

Saya lihat raut muka teman saya itu semakin memperlihatkan kebingungan.

"Coba, apa arti pedestrian?"

Beberapa detik berikutnya, sambil memukul jidatnya sendiri, dia berseru, "Oh iya, pedestrian itu kan pejalan kaki. Hmm, maksud hati ingin keren dengan memakai istilah asing, apa daya keliru memahami."

Sebenarnya, pedestrian yang berasal dari kata Inggris itu sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan sudah dijadikan lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Hanya saja, bagaimanapun sesuatu yang asing butuh diakrabkan secara serius agar tidak salah penerapannya. Karena itu, papan maklumat itu semestinya berbunyi: *Dilarang Berjualan di Jalur Pedestrian*.

"Kalau tidak ingin keinggris-inggrisan bisa ditulis *Dilarang Berjualan di Jalur Pejalan Kaki*," tandas teman saya.

KITA memang kerap keinggris-inggrisan bahkan untuk kata-kata yang semestinya sudah berterima dalam bahasa Indonesia. Tentu saja motivasi pemakaiannya beragam. Ingin keren, bergengsi, atau apa pun.

Suatu ketika saya ke sebuah hotel berbintang lima untuk melihat pola pelayanan di hotel tersebut. Staf hubungan kemasyarakatan (humas) yang lebih suka menyebut diri mereka staf *public relations* (PR) melayani dengan baik dan menjawab panjang-lebar semua pertanyaan saya. Tak hanya menjawab, dia juga meminta para petugas hotel yang berkaitan mempraktikkan pola-pola pelayanan di situ.

Tibalah pada materi pelayanan kamar, lagi-lagi mereka lebih suka menyebutnya *house keeping*. Mengapa bukan *room keeping* istilahnya? Bukankah yang ditata itu hanya sebuah ruang atau kamar? Semewah apa pun kamar yang ada di sebuah hotel, saya pikir, namanya tetap kamar bukan

KITA memang kerap keinggris-inggrisan bahkan untuk kata-kata yang semestinya sudah berterima dalam bahasa Indonesia. Tentu saja motivasi pemakaiannya beragam. Ingin keren, bergengsi, atau apa pun.

rumah. Tapi bukan soal itu yang hendak saya paparkan di sini.

Ketika petugas pelayanan kamar mempraktikkan penataan tempat tidur, staf humas itu berkata, "Pertama, *bed cover*-nya harus di-*oven* dulu. Lalu..."

Saya hampir tak menyimak kelanjutan penjelasannya karena ada istilah yang membuat kening saya berkerenyit. Saat itu saya bertanya pada diri sendiri, "Tak cukupkah *bed cover*, seprei, sarung bantal itu hanya dicuci dan dikeringkan untuk mensterilkan kuman-kuman yang mungkin ada? Betul-betul dahsyat pelayanan kamar hotel ini sampai-sampai sterilisasi tempat tidur pun harus dipanaskan dulu di dalam *oven*."

"Jadi, agar lebih steril dari kuman, *bed cover*, seprei, dan sarung bantalnya harus dipanaskan terlebih dahulu?" tanya saya.

Staf humas itu memandang saya dengan ekspresi kebingungan. "Dipanaskan bagaimana maksud Anda?"

"Tadi Anda bilang, *bed cover*-nya harus di-*oven* dahulu. Maksudnya, dipanaskan di dalam *oven*?"

Beberapa jenak berikutnya, dia tertawa. "Tadi saya bilang di-*oven*, ya? Maaf, maksud saya, di-*open*, dibuka dulu."

Alamakjah! Saya tak mempersoalkan ketika dia menyebut istilah *bed cover*. Meskipun istilah itu telah diindonesiakan Badan Bahasa sebagai "(kain) penutup ranjang", tapi lantaran tak banyak ranjang di rumahan (bukan di hotel) dilengkapi dengan kain itu, selain seprei tentu saja, bolehlah istilah itu tetap dipakai. Tapi pemakaian "*open*" yang cukup diganti dengan "buka", itu sungguh terlalu. Sudah begitu, salah pula pengucapannya. Hanya bikin meringis yang mendengarnya.

YA, dalam kehidupan sehari-hari, salah tulis dan salah ucap kata asing sering terjadi. Silakan Anda cermati gerai fotokopi di sekitar tempat tinggal Anda. Adakah dari mereka sudah menuliskan secara benar, baik versi Inggris maupun Indonesia?

Yang pasti, untuk satu istilah itu saja, penulisannya variatif. Ada yang menulis "photo kopi", ada yang menulis "foto copy", ada pula yang menulis "fotocopi" atau "photocopi". Saya yakin, sebagian besar orang yang datang untuk menggandakan dokumen di situ tak terlalu ambil pusing. Buat mereka, dokumen telah tergandakan, bereslah sudah. Tapi beberapa penulisan itu keliru. Padahal, berdasarkan pedoman pengindonesiaan kosakata asing, "photo copy" seharusnya ditulis "fotokopi".

YA, dalam kehidupan sehari-hari, salah tulis dan salah ucap kata asing sering terjadi. Silakan Anda cermati gerai fotokopi di sekitar tempat tinggal Anda. Adakah dari mereka sudah menuliskan secara benar, baik versi Inggris maupun Indonesia?

Adakalanya pemakaian istilah asing memang perlu. Apalagi bila kata-kata atau istilah yang susah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bila pun berhasil diterjemahkan, acapkali penerjemahannya begitu panjang sehingga kehilangan efektivitasnya.

Sering pula pengindonesiaan itu sangat susah dipopulerkan sehingga pemakaiannya dianggap terlalu memaksakan diri. Contohnya kata "mouse", peranti yang melengkapi komputer atau komputer pangku. Pusat Bahasa menyarankan penggantian kata tersebut menjadi "tetikus" (yang kalau diterjemahkan lagi berarti "tikus-tikus" atau "mirip tikus"). Ya, "mouse" adalah kata Inggris yang diindonesiakan menjadi "tikus". Tapi pada kenyataannya, "tetikus" kalah populer dari "mouse" untuk peranti komputer.

Pertengahan 1990-an, pemerintah membuat aturan pengindonesiaan istilah asing untuk nama lembaga atau badan usaha. Saat itu tak ada lagi nama Happy Hotel karena sudah berganti menjadi Hotel Bahagia; tak ada lagi Red Dragon Restaurant sebab telah lahir Restoran Naga Merah.

Sampai di situ tak ada persoalan. Tapi ketika kata "efektif" dan "efesien" harus diganti menjadi "mangkus" dan "sangkil", ini yang kemudian menciptakan kerepotan, dan bisa-bisa komunikasi jadi tidak lancar. Coba saja Anda sekarang mengatakan begini, "Agar *mangkus* dan *sangkil*, kita perlu...."

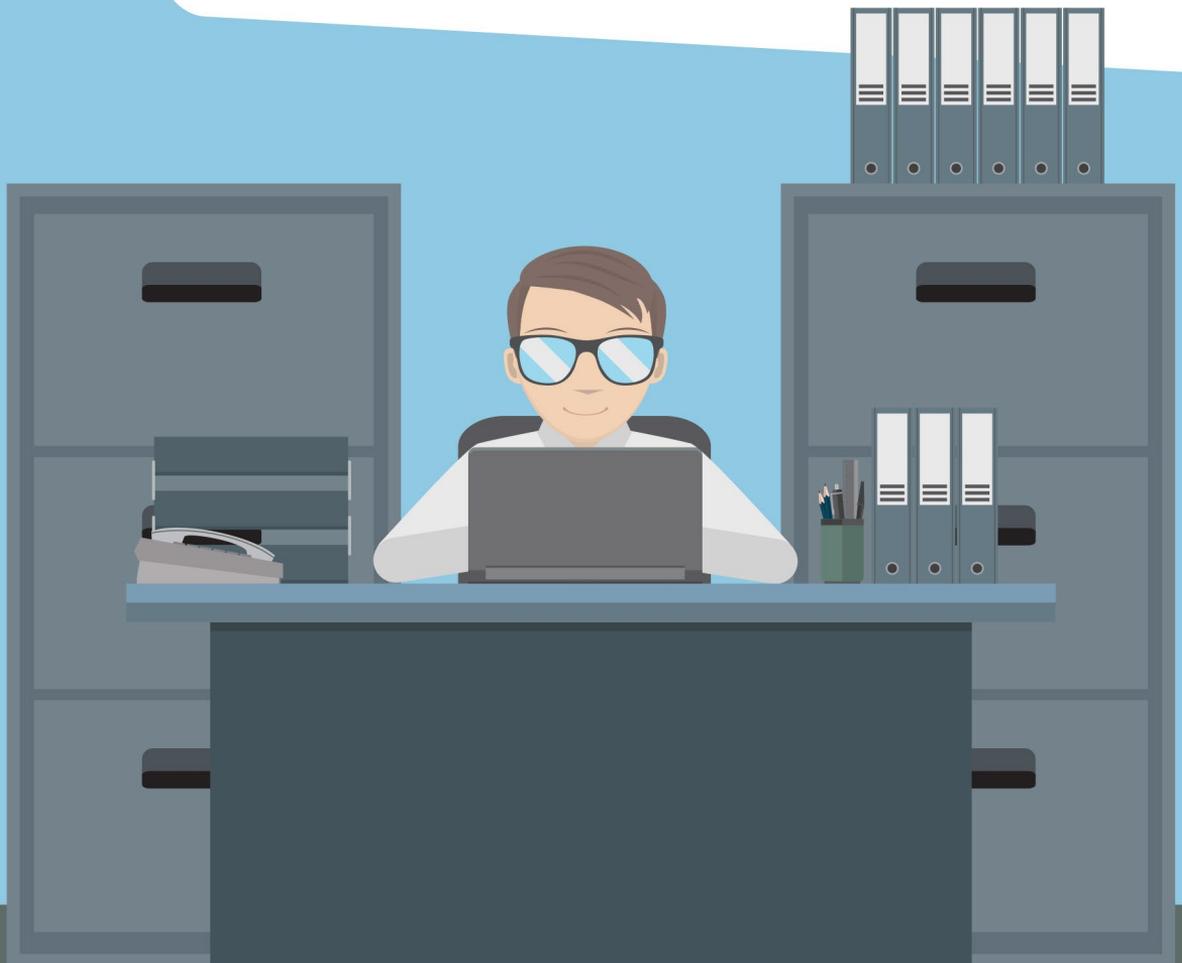
Saya jamin, mitra tutur Anda akan terlongong-longong dan mengira kita memakai istilah dari Planet Mars. Jadi, memakai istilah asing boleh-boleh saja, asal benar dan tepat, dan tak membuat mitra tutur meringis lantaran bingung.

SARONI ASIKIN adalah redaktur sastra di harian *Suara Merdeka*. Ia juga kolumnis untuk terbitan minggu dengan nama kolom "Smilokui".

• UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA •

Apakah itu UKBI?

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia atau UKBI adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam memahami dengar, memahami bacaan, menulis dan berbicara. Selain itu, UKBI menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Anda dapat menjajal kemampuan berbahasa Indonesia dengan mendaftar tes UKBI di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, atau di Balai/kantor Bahasa terdekat di ibukota provinsi, dan tempat uji kompetensi (TUK) atau bisa mengirimkan pos-el ke alamat ukbi@kemendikbud.go.id.





Klik Laman Badan Bahasa :

www.badanbahasa.kemendikbud.go.id



**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**